

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB KISAH PARA NABI UNTUK ANAK KARYA DR. HAMID AHMAD ATH-THAHIR

Muhammad Fadlan Mustafid¹, Abdul Rohman Hadi²

fadlanmustafid2001@gmail.com¹, abdulrohmanhadi09@gmail.com²

STAI Muhammadiyah Paciran Lamongan¹, STAI Ali Bin Abi Thalib²

ABSTRAK

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan terarah. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang didasarkan kepada nilai-nilai Islam dan manusia hidup di dunia adalah bertujuan untuk hanya menyembah kepada Allah subhanallahu wa ta'ala. Pembentukan karakter dan nilai pendidikan Islam pada anak merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan sebagai proses pembinaan nilai pendidikan Islam. Pendidikan merupakan suatu proses dan sistem yang berujung pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap ideal. Pendidikan pada umumnya, khususnya pendidikan Islam, tidak hanya bertujuan pada proses alih budaya atau ilmu pengetahuan tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada buku tersebut. Sedangkan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam "Kisah Para Nabi Untuk Anak Karya Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir." Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research), Nilai-nilai pendidikan Islam memuat nilai akidah, nilai ibadah serta nilai akhlak yang terkandung dalam buku "Kisah Para Nabi Untuk Anak karya Dr Hamid Ahmad Ath-Thahir." Diuraikan secara urut dan diiringi setiap kutipan kemudian diklasifikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek akidah beriman kepada Nabi harus dijadikan petunjuk dan sumber inspirasi pengetahuan. Dari aspek ibadah menjelaskan sebagai umat Muslim hendaknya senantiasa beribadah kepada Allah dan sebagai umat Muslim harus berbuat baik kepada sesama dan tidak membalas kejahatan orang lain. Pada aspek akhlak dengan menjaga sikap perilaku terhadap Allah menjelaskan akhlak kepada Allah yaitu selalu sabar dalam menghadapi masalah. Akhlak kepada sesama menjelaskan sebagai sesama manusia senantiasa perduli terhadap yang lain meskipun berbeda agama.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Nilai Pendidikan dari Kisah Para Nabi.

ABSTRACT

Islamic educational values are the main and fundamental foundation in realizing a change. Only with education can the paradigm, attitude, and behavior of humanity change and be directed. Islamic education basically aims to form humans based on Islamic values and humans live in the world with the aim of only worshipping Allah subhanallahu wa ta'ala. The formation of character and Islamic educational values in children is something that is very important and must be considered as a process of fostering Islamic educational values. Education is a process and system that culminates in achieving a certain quality that is considered ideal. Education in general, especially Islamic education, is not only aimed at the process of transferring culture or knowledge but also the process of transferring the values of Islamic teachings. This study aims to describe the values of Islamic education contained in the book. While the focus of this study is the values of Islamic education in "Kisah Para Nabi Untuk Anak by Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir." This study uses a library research method, Islamic educational values contain faith values, worship values and moral values contained in the book "Kisah Para Nabi Untuk Anak by Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir." Described sequentially and accompanied by each quote then classified. The conclusion

obtained in the aspect of faith is believing in Allah explaining that Allah is Most Gracious to all creatures, believing in the book of Allah and the Prophet explains that the Qur'an and the Prophet must be used as guidance and sources of inspiration for knowledge. From the aspect of worship, it explains that as Muslims we should always worship Allah and as Muslims we must do good to others and not repay the evil of others. In the aspect of morals by maintaining behavioral attitudes towards Allah, it explains morals to Allah, namely always being patient in facing problems. Morals towards others explain that as fellow human beings we always care about others even though they have different religions.

Keywords: *Islamic Educational Values And Educational Values From The Stories Of The Prophet.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa, bahkan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Kualitas suatu bangsa tidak terletak pada seberapa besar kekayaan sumber daya alamnya, juga tidak terletak pada tingkat intelektual yang tinggi, namun kualitas suatu bangsa terletak pada akhlak dan moralnya, karena dengan akhlak dan moral serta nilai-nilai Islam yang baik maka akan melahirkan suatu bangsa yang memiliki martabat tinggi. 1

Menurut Hasan Langgulung pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang segi individu dan segi masyarakat. Dari segi individu pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan dari segi masyarakat, pendidikan merupakan pewaris nilai-nilai budaya oleh generasi tua ke generasi muda.² Dari pendapat ini bisa disimpulkan bahwa pendidikan itu dapat mengembangkan potensi diri dan dapat mewariskannya dari generasi tua ke generasi muda.

Dan di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini, banyak sekali krisis moral yang telah terjadi, sehingga sedikit demi sedikit telah mengikis pendidikan karakter bangsa, seperti: tawuran, LGBT, dan melakukan tindakan kriminal seperti mem-bully, mencuri, bahkan sampai membunuh. Semua itu disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan Islam baik di rumah di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu Pendidikan Islam saat ini perlu adanya pembaharuan agar generasi sekarang lebih menyukai pendidikan. terkhususnya pendidikan Islam, karena pendidikan Islam disini sama sama bertujuan menanamkan nilai pendidikan agama kepada anak dan difokuskan menjadi perilaku yang baik dalam keseharian di dalam kehidupan.

Dan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai pendidikan islam masih tetap perlu untuk ditinjau bahkan diteliti ulang agar mudah terimplementasikan³

Maka nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Kisah Para Nabi Untuk Anak

Karya Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir hadir untuk menceritakan nilai-nilai Islam dengan dilandaskan dari kisah nabi dalam bentuk yang lebih familiar untuk anak hingga remaja. Agar seluruh anak bisa merasakan indahnya nilai-nilai agama Islam dimanapun mereka berada, asalkan dalam prakteknya ada batasan-batasan dan aturan-aturan yang tidak melanggar nilai-nilai moral dan keagamaan.

Pembentukan nilai-nilai Islam memiliki beberapa cabang, antara lain: Ibadah dan Akhlak. Maka seyogyanya seorang muslim mendorong ke-Islamannya sebagai landasan dalam melaksanakan ibadah dan aktivitas kehidupan lainnya. Sebab, nilai-nilai Islam akan memberikan makna dalam kehidupan, pengembangan spritual, dan nutrisi bagi batin serta mental. Nilai ke-Islaman yang kita bangun tentu akan memberikan nilai lebih terhadap amalan yang kita lakukan dan kegiatan yang kita kembangkan.⁴

Dan masih banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diajarkan kepada anak tentang pengenalan Islam, dengan ibadah ibadah yang sering dilakukan oleh para nabi seperti membaca Al-Quran, berdoa ,berbakti kepada orang tua, bersedekah, bersikap jujur, dan mengagungkan Allah dalam semua peribadahan tanpa mensekutukannya dengan sesuatu apapun.

Dari berbagai pemaparan di atas, peneliti berusaha untuk meneliti dan menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku Kisah Para Nabi untuk Anak karya Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku tersebut. Seperti: nilai-nilai Akidah, nilai Ibadah dan nilai-nilai Akhlak.

METODE PENELITIAN

Secara garis besar metode penelitian adalah langkah atau kegiatan dalam menggali informasi sehingga memperoleh data agar bisa diolah dan dianalisis. Artinya metode penelitian adalah bagaimana peneliti membuat gambaran secara komprehensif. Metode penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Jenis Penelitian

Mengacu pada pokok judul penelitian dan permasalahan yang dikemukakan maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti²⁹

Demikian hasil peneliti ini akan berbentuk kutipan-kutipan dan data yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam yang telah di analisis dari isi cerita yang ada didalam buku tersebut. Kemudian peneliti akan menyajikan hasil analisis dengan menggambarkan nilai pendidikan Islam dalam buku kisah para nabi untuk anak dengan bentuk kutipan-kutipan dan penjelasan yang telah di klarifikasikan menjadi beberapa bagian. Adapun informasi mengenai letak kutipan peneliti mencantumkan instrumen penelitian yang bertujuan untuk mempermudah pencarian nilai pendidikan islami sesuai dengan klarifikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Sub bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Kisah Para Nabi Untuk Anak Karya Dr Hamid Ahmad Ath-Thahir. Dan hasil paparan nantinya, akan menggunakan teknik yang telah dirancang sebelumnya. Sehingga, peneliti dapat mengkategorikan temuan- temuannya ke dalam teori-teori yang telah disusun dan direncanakan. temuan yang dihasilkan akan berbeda-beda bergantung kepada kemampuan pembaca untuk meriview isi kandungan buku. Berikut hasil analisis peneliti mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Kisah Para Nabi Untuk Anak Karya Dr.Hamid Ahmad Ath-Thahir.

Berikut Analisis Nilai Pendidikan Islam Buku Kisah Para Nabi Untuk Anak

A. Nilai Pendidikan Islam Nabi Adam

Kisah Al-Anbiya merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim dalam mengimani adanya Nabi secara keseluruhan dan mengetahui nama-nama al- anbiya. Dan Nabi Adam Alaihi Salam adalah nabi pertama dalam Islam dan diyakini bahwa dia adalah ayah dari

segala manusia. Karena Nabi Adam diciptakan pertama kali di dunia dari tanah langsung tanpa ayah dan ibu dan diberi ruh secara langsung oleh Allah. Kisah Nabi Adam mengandung banyak pelajaran berharga. Terutama tentang nilai ketaatan kepada Allah Yang Maha Kuasa, dimulai dari kisah mereka di bumi beserta anak-anaknya.

Nabi Adam adalah seorang yang berperawakan besar, tingginya mencapai enam puluh dzira(Hasta), dan berperawakan bagus karena Allah telah menciptakan dan membentuknya dengan tangan-Nya sendiri. Nabi Adam seorang yang paling mulia dan paling tampan dibanding dengan manusia lainnya. Ia tinggal di surga sendirian, sehingga ia pun merasakan kesendirian dan berkeinginan untuk mempunyai pendamping atau teman hidup yang bisa menemaninya.

Suatu saat ketika Nabi Adam tertidur pulas, dan Allah berkehendak memberikan pendamping dan istri bagi Adam agar jiwanya menjadi tenang dan tentram, Allah pun mengambil satu dari tulang rusuk Adam dan diganti menjadi daging. Lalu Allah menjadikan tulang rusuk tersebut seorang wanita yang bernama Hawa.

Dan mereka hidup tenang dan tentram dengan pemberian Allah di surga tanpa adanya kekurangan sedikitpun dan Allah berfirman kepada Adam: “Hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu di surga ini, dan makanlah makanan- makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini (Khuldi), yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim.” ((QS. Al - Baqarah:35))

Di sisi lain iblis yang diusir dari surga karena tidak sujud kepada Adam berusaha menurunkan Adam dan Hawa dari surga. Dengan segala cara yang telah dilakukan oleh Iblis untuk masuk kesurga namun tidak berhasil karena telah dijaga malaikat. Hingga akhirnya iblis berinisiatif membujuk salah satu hewan yaitu ular agar masuk ke dalam surga dengan berdalih perkataan “Aku akan menjagamu dari anak cucu Adam, dan engkau dalam lindunganku jika engkau mau membawaku ke surga,” dan caranya pun berhasil, ketika didalam surga, Iblis bergegas melancarkan godaan kepada Adam dan Hawa agar memakan buah khuldi yang telah diharamkan oleh Allah kepada mereka. Tidak disangka ternyata godaan iblis terhadap Hawa berhasil, dan Adam pun mengikuti Hawa agar memakan buah khuldinya.

Allah Maha Mengetahui Segalanya mengatakan kepada Adam “Bukankah aku telah melarang kalian berdua untuk mendekati pohon ini, dan telah Aku katakan juga kepada kalian berdua bahwa Iblis adalah musuh yang sangat nyata? Lalu kenapa engkau memakan buah pohon itu, padahal aku telah melarangnya. Turunlah kalian semua dari surga yang dimana sebagian dari kalian akan menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai batas waktu yang telah ditentukan. Lalu turunlah Adam dan Hawa ke bumi. Adam dipergunungan di India dan Hawa turun di bumi Makkah.

Hingga akhirnya Allah memerintahkan Adam untuk memakmurkan bumi. Dan Dia dikaruniai anak pertama seorang anak laki-laki yang bernama Qabil dan seorang anak perempuan bernama Iqlima. Beberapa bulan kemudian Hawa melahirkan lagi bayi kembar yang lain, satu laki-laki yang bernama Habil dan satu perempuan Labuda. Keempat anak tersebut tumbuh secara bersamaan. Ketika Qabil dan Habil beranjak dewasa, keduanya harus membantu Adam untuk melakukan pekerjaannya. Qabil memilih Bertani, sedangkan Habil memilih mengembala hewan ternak.

Suatu saat ketika seluruh anggota keluarga duduk dalam satu meja makan. Setia kali Adam dan Hawa memperhatikan Qabil dan Habil, keduanya saling memandangi Iqlima yang cantik. Adam merasa bahwa telah tiba waktunya untuk menikahkan saudara laki-laki dengan saudara perempuannya kembarannya yang dilahirkan bersamanya. Kemudian Adam berkata; “Kini telah saatnya kalian untuk menikah, Qabil menikah dengan Labuda dan Habil menikah dengan Iqlima.

Dengan mendengarkan perkataan ayahnya, Qabil tidak terima dan merasa sangat marah, dia mengatakan: “Iqlima adalah saudariku, ia seharusnya milikku, bukan untuk orang lain selain diriku. Mendengar jawaban demikian, Adam lalu berkata: “Sesungguhnya Iqlima tidak halal bagimu, wahai anakku.” Adam merasa sangat sedih karena iblis telah menyelinap ke dalam diri anaknya, padahal Habil dan Qabil adalah kedua anaknya. Adam sangat mencintai keduanya, namun Allah memberikan jalan keluarnya.

Setelah itu Adam berkata: “Wahai Anakku, berkorbanlah dengan sesuatu dari hasil pekerjaanmu untuk kalian berikan kepada Allah, dan siapa di antara kalian berdua yang kurbannya diterima oleh Allah, maka ia berhak menikahi Iqlima. Kemudian Adam pun pergi ke ka’bah untuk melakukan thawaf, sementara Qabil dan Habil Bersiap untuk berkorban kepada Allah. Qabil berkorban dengan buah-buahan dan hasil tanaman yang terjelek sedangkan Habil mempersembahkan harta miliknya yang terbaik. Mereka berdua berdiri menunggu jawaban siapa yang akan diterima kurbannya oleh Allah. Tidak berapa lama turunlah api dari langit dan tidak salah lagi, api tersebut melalap kurban persembahan Habil.

Namun, meskipun demikian, Qabil tetap bersikukuh bahwa apapun yang terjadi tidak akan ada yang bisa menikahi Iqlima kecuali dirinya. Selanjutnya, datanglah iblis menghampiri Qabil dan berbisik “Sesungguhnya Adam telah berdo’a untuk Habil, karena Ia sangat menyayangi Habil dan lebih mengutamakan Habil daripada kamu, Habil telah mengambil hati, cinta dan do’a Adam. Dan sekarang Habil akan menikahi dan mengambil Iqlima.

Setelah mendengar bisikan iblis itu, tiba-tiba Qabil berteriak keras “Aku Akan membunuhnya, aku pasti akan membunuhmu wahai Habil. Namun dengan ketenangan hati Habil berkata “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Karena sesungguhnya aku takut kepada Allah. Setelah itu Habil berpaling dan pergi.

Iblis terus bermain dibenak Qabil, sehingga kecemburuan Qabil semakin bertambah. Berikutnya datanglah waktu pagi, Habil pergi ketempat kerjanya dan disusul Qabil. Saat itu Qabil membawa satu batu besar, lalu mendekati Habil dan memukulkannya. Akibat tertimpa batu besar dan berat itu, Habil pun meninggal setelah darahnya mengalir deras diatas bumi. Sementara bumi tidak mau menyerap darah Habil supaya ia tidak dikatakan turut membantu manusia dalam tindak kejahatan dan kedzalimannya. Dan pembunuhan Qabil adalah merupakan tindak kejahatan pertama yang ada di muka bumi.

Waktu terus berlalu, sementara itu Adam kembali ke tempatnya dan mendapati segalanya telah berubah. Tanaman-tanamannya menjadi berduri setelah Habil dibunuh dan hewan-hewan pun menjauhi anak-anak Adam. Setelah kematian Habil, Adam melanjutkan

kehidupannya dan ia dikaruniai anak-anak yang lain dan mengajarkan mereka syari'at yang ia bawa.³⁰

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak,yaitu

1. Nilai Ibadah, ketaatan terhadap perintah dari Allah, berupa bersujud kepada-Nya dan senantiasa menyembah kepada Allah.
2. Nilai Ibadah, bertaubat, Nabi Adam berusaha memperbaiki diri dan selalu instropeksi diri ketika melakukan kesalahan.
3. Nilai Akhlak, larangan terhadap iri hati, Nabi Adam mengajarkan pentingnya menghindari iri hati dan kejahatan serta berperilaku baik terhadap anak

B. Nilai Pendidikan Islam Nabi Nuh

Nabi Nuh salah satu nabi yang sangat penting dalam agama Islam. Nama lengkap Nabi Nuh adalah Nuh bin Lamik bin Matusylakh bin Idris bin Yarad bin Mahlayil bin Qainan bin Anusi bin Syits bin Adam. Dan ia adalah tokoh yang dikenal karena perannya dalam menyelamatkan umat manusia dari banjir besar. Beliau diutus oleh Allah SWT untuk mengajak kaumnya agar Kembali kepada tauhid dan berusaha untuk meninggalkan kesyirikan pada kaumnya. Nabi Nuh lahir sekitar 1000 tahun setelah wafatnya Nabi Adam dan hidup hingga hampir mencapai usai 950 tahun.

Seiring dengan berlalunya waktu dan masa yang cukup lama hingga sepuluh abab (seribu tahun) lamanya. Sejak kematian Nabi Adam orang-orang mulai melupakan wasiat dan nasihat Nabi Adam, mereka lebih senang menaati kemauan iblis, sehingga mereka berlaku kufur kepada Allah dan tidak menyembah-nya. Disinilah iblis memperoleh kesempatan untuk mewujudkan apa yang ia inginkan selama ini, yaitu keinginan untuk menyesatkan anak cucu Nabi Adam yang tidak disukainya. Pada saat itu Iblis menjelma menjadi seseorang. Kemudian bertanya kepada para penduduk: “Apa yang kalian sembah?” Maka para penduduk Nabi Nuh menjawab: “Kami tidak menyembah apapun dan siapapun. Maka Iblis mengatakan: Apakah kalian mau aku tunjukkan Tuhan yang menjadi sesembahan nenek moyang kalian?, dan mereka menjawab: Ya, Kami mau.

Dan iblis pun menunjukkan lima buah patung kepada mereka, Lalu iblis mengatakan: “Inilah tuhan yang telah menjadi sesembahan nenek moyang kalian (Wad, Suwa', Taghuts, Ya'uq dan Nasra).” Perkataan Iblis ini langsung dipercaya begitu saja oleh para penduduk, dan mereka menyembah lima patung- patung tersebut.

Pada saat kesesatan melanda dalam kehidupan Masyarakat, maka Nabi Nuh berkeliling desa dan perkampungan dengan melihat-lihat patung-patung dengan berbagai bentuk, ukuran, dan ragamnya, yang menjadi sesembahan kaumnya. Mereka tidak mau menyembah Allah padahal apa yang mereka sembah tersebut hanyalah bebatuan dan patung yang tidak dapat berucap kata sekali pun. Melihat kenyataan ini, Nabi Nuh gelisah dan mentafakkuri tentang lingkungan dan alam yang menakjubkan. Ia lalu berkesimpulan bahwa alam yang indah ini pasti ada Tuhan Yang Maha Agung yang menciptakannya.

Pada saat itu tidak seorang pun di muka bumi ini yang beriman kepada Allah kecuali hanya satu saja, yaitu Nabi Nuh. Maka Allah telah memberikan wahyu kepadanya dan dialah utusan Allah untuk kaumnya agar menyerukan pada mereka agar menyembah kepada Allah dengan menyatakan keesaannya.

Pada suatu hari Nabi Nuh menemui kaumnya di setiap tempat dimana mereka biasa berkumpul. Kemudian dia berkata: “Sesungguhnya aku adalah orang yang memberi

peringatan kepada kalian. Janganlah kalian menyembah, kecuali kepada Allah dan sesungguhnya aku khawatir akan hukuman dan siksa yang akan menimpa kalian.

Salah seorang dari mereka mengatakan: “Engkau hanyalah manusia biasa seperti kami, bagaimana mungkin Allah mengutus manusia kepada kami?” kami yakin bahwa engkau hanyalah bagian dari orang-orang yang berdusta.”Nabi Nuh tetap tidak berputus asa. Ia senantiasa menjalankan tugas dakwahnya siang dan malam, sekalipun tidak ada kaumnya yang mau beriman kepadanya, kecuali hanya beberapa orang fakir dan miskin serta kaum yang lemah. Mereka itulah orang-orang yang merasakan dan memahami bahwa Allah tidak pernah membedakan antara yang kaya dan yang miskin.

Nabi Nuh ingin menjelaskan kepada kaumnya bahwa menyembah Allah merupakan perbuatan baik dan mulia. Karena dia-lah Dzat yang menurunkan hujan dan membagikan rizki kepada mereka. Namun setiap kali Nabi Nuh mendatangi mereka untuk menyampaikan dakwahnya kepada mereka, mereka selalu saja menutup rapat-rapat telinga mereka dengan jari-jemarinya, hingga mereka tidak mendengar apapun yang dikatakan Nabi Nuh dan mereka juga meletakkan kain dan pakaian mereka sebagai penutup wajah dan mata mereka agar tidak melihat Nabi Nuh. Sehingga mereka mengatakan: “Janganlah kalian mendengar ocehan Nuh itu dengan meninggalkan Tuhan kalian Wad, Suwa’, Taghuts, Ya’uq dan Nasra.” Bahkan ada seorang anak yang digendong ayahnya mengatakan: “Wahai ayah turunkan aku ke bawah dan berikan tongkatmu kepadaku, maka sang ayah memberikan tongkatnya, lalu memukul Nabi Nuh dengan tongkat tersebut sehingga mengakibatkan kepala Nabi Nuh terluka dan bercucuran darah.

Mendapatkan perlakuan seperti ini, Nabi Nuh mengatakan: “Wahai Tuhanku, lihatlah apa yang telah diperbuat hamba-hambamu kepadaku? Ya Allah, tunjukkanlah jalan yang benar kepada mereka dan berikanlah kesabaran kepadaku” Bumi seolah-olah menyempit, Dimana pun Nabi Nuh berada, orang-orang selalu menyakitinya dan dirumah pun istrinya ikut menyakitinya, sehingga tidak ada jalan lagi baginya, kecuali harus mengetuk pintu langit dengan berdoa kepada Allah. Dalam ketertindasannya itu Nabi Nuh berdoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh “Ya Allah janganlah engkau biarkan bumi ini menjadi tempat bermukimnya orang-orang kafir, karena sesungguhnya apabila engkau membiarkan mereka bersemayam dimuka bumi ini, maka mereka akan menyesatkan hamba-hambamu yang lain. Mereka tidak akan melahirkan, kecuali orang-orang yang berbuat dzalim dan kufur.” Kenyataan ini telah terbukti dengan apa yang dilakukan seorang anak kecil ketika memukul Nabi Nuh dengan tongkat milik ayahnya. Oleh karena itu, Allah memberikan wahyu kepada Nabi Nuh dan memerintahkannya untuk membuat kapal dengan izin dan pertolongan Allah.

Untuk membuat kapal, Nabi Nuh tidak dapat langsung membuat begitu saja, ia harus menanam pepohonan terlebih dahulu, dan harus menunggu sehingga pohon-pohon tersebut membesar. Selanjutnya, ia mulai memotong- motong kayu tersebut dan mulai membuat kapal tersebut ditengah-tengah gurun pasir yang tandus, sehingga beberapa dari kaumnya mengolok-oloknya. Mereka mengatakan: “Apakah engkau sudah gila membuat kapal ditengah-tengah gurun pasir yang tidak ada airnya.

Nabi Nuh menjawab olok-olokannya dengan mengatakan: “Apabila kalian mengolok-olok kami seperti itu, maka kami akan mengolok-olok dan mempermalukan kalian ketika Allah telah mengizinkannya.”Setelah sekian lama sempurnalah pembuatan kapal yang besar dan kuat dengan tiga tingkat. Tak lama kemudian, Allah

memberitahukan kepada Nabi Nuh bahwa tanda- tanda akan diturunkannya siksa Allah ialah dengan keluarnya air dari tungku api. Ketika istri Nabi Nuh yang durhaka itu berada didepan tungku (tannur), tiba-tiba keluar air deras yang memancar. Bumi pun memancarkan air sehingga muncullah beberapa mata air, langit pun membuka pintu-pintu airnya. Sehingga bertemulah air yang keluar dari bumi dan yang turun dari langit.

Setelah siksa dan adzab dari Allah, Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk membawa bersamanya segala jenis binatang dan tidak lupa mengajak orang-orang yang mau beriman kepadanya. Atas perintah Allah, Nabi Nuh pun mulai mengumpulkan berbagai jenis binatang dan orang-orang yang mau beriman kepadanya terus memasukkan mereka ke dalam rombongan kapal tersebut.

Selama hujan turun dengan lebatnya dan bumi pun selalu memancarkan seluruh mata air yang dimilikinya. Pada saat itu terjadilah luapan air yang amat dahsyat. Maka Nabi Nuh pun mengajak putranya Bernama Kana'an untuk ikut serta naik kapal. Akan tetapi, karena kekafirannya, Kana'an tetap menolaknya dan lebih senang mengikuti jejak ibunya, walaupun banjir telah menenggelamkannya dan orang-orang yang bersamanya.

Namun sebagai ayah, Nabi Nuh tetap menaruh belas kasihan kepada putranya tersebut, sehingga ia selalu memanggilnya: Wahai putraku, naiklah bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang kafir." Panggilan ini terucap berulang kali. Tetapi, sang anak tetap saja tidak mau mengikuti petunjuk Allah yang benar. Dan kana'an mengatakan: "Aku akan naik ke atas bukit yang tinggi yang dapat melindungi dan menyelamatkanku dari besarnya banjir dan ganasnya badai topan."

Dan Kana'an bersikeras mendaki bukit. Akan tetapi, banjir dan angin topan yang menyertainya lebih tinggi dan lebih dahsyat daripada bukit-bukit yang mereka jadikan sebagai tempat pelindung. Dan akhirnya angin topan dan banjir mengakibatkan tenggelamnya Kana'an dan seluruh permukaan bumi ini secara bersamaan dengan bukit-bukit. Sementara itu kapal Nabi Nuh terus berjalan dengan nama Allah diwaktu berlayar dan berlabuhnya agar keselamatan bersama mereka.

Ketika kapal tersebut masih dalam perjalanannya. Nabi Nuh masih saja teringat putranya Kana'an. Nabi Nuh berseru kepada tuhannya: Ya Allah, sesungguhnya putraku adalah keluargaku dan sesungguhnya janjimu adalah benar dan engkau adalah dzat yang maha bijaksana". Mendengar aduan Nuh, Allah berfirman: "Wahai Nuh, sesungguhnya ia bukanlah keluargamu, karena ia tidak mau beramal shalih dan melakukan perbuatan baik, sehingga Nabi Nuh pun meminta ampunan kepada tuhannya dan meminta maaf karena kecerobohnya.

Setelah dakwah Nabi Nuh berjalan selama kurang lebih Sembilan ratus lima puluh (950) tahun, semua orang kafir musnah dan binasa dan yang tersisa hanya orang-orang yang beriman dan yang selamat dari murka Allah tersebut. Selanjutnya, Allah memberikan wahyu kepada bumi agar menyerap seluruh air yang ada di permukaannya dan menyuruh langit untuk menghentikan hujannya.

Selama empat puluh hari berada diatas gelombang air, Nabi Nuh membuka kapalnya yang terdampar diatas sebuah gunung yang bernama Al- Judi. Akhirnya Allah berkata kepada Nabi Nuh: "Turunlah dengan keselamatan dari kami dan semoga keberkahan menyertaimu dan umat yang masih setia bersamamu.³¹

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak,yaitu:

1. Nilai Akidah, Nabi Nuh di dalam peribadahan hanya untuk Allah dengan ikhlas tanpa menyekutui-Nya dengan bentuk apapun.
2. Nilai akhlak, kesabaran dan ketabahan, Nabi Nuh mempunyai jiwa penyabar dan tidak mudah menyerah dalam berusaha menyampaikan kebaikan.
3. Nilai akhlak, amanah dan kejujuran, Nabi Nuh selalu berlaku jujur terhadap orang lain agar dapat menjadi pribadi yang dipercayai

C. Nilai Pendidikan Islam Nabi Hud

Setelah beberapa lama peristiwa Nabi Nuh yang terjadi banjir besar yang menghebohkan. Manusia berkembang semakin banyak dan tersebar ke seluruh pelosok bumi. Masing-masing dari mereka memilih tempat yang cocok untuk mereka diami. Diantara wilayah dan perkampungan yang dipilih oleh kaum Ad dan semua anak keturunan mereka adalah wilayah perkampungan yang sekarang berada diantara Oman dan Hadhramaut di Yaman. Kaum Ad adalah sebuah suku kuno yang disebutkan dalam Al-quran. Mereka dikenal sebagai bangsa yang kuat dan berkuasa. Namun akhirnya dibinasakan karena kesombongan dan penolakan mereka terhadap ajaran Nabi Hud

Kata Ad adalah nama seorang lelaki yang bertubuh besar, kekar, dan kuat yang tingginya mencapai seratus hasta. Ad beserta anak cucunya membangun kota mereka dengan tiang-tiang yang amat besar dan kokoh, yang mereka beri nama Iram yaitu sebuah kota yang belum pernah ada sebelumnya di muka bumi ini. Negeri mereka adalah penghasil buah-buahan dan berbagai macam tanaman pertanian. Selain itu, mereka juga mempunyai tingkat inteligensia yang tinggi. Sehingga dapat kita katakana bahwa mereka telah menggabungkan antara kemampuan fisik dengan kecerdasan berpikir.

Hari, bulan, dan tahun terus berganti dan berjalan dengan cepatnya, sehingga manusia pun terlupa dengan peristiwa banjir dahsyat pada zaman Nabi Nuh. Dan mereka juga terlupa bahwa Allah adalah Dzat yang telah menyelamatkan mereka dan nenek moyang mereka dari ganasnya banjir dan angin topan. Mereka Kembali lagi ke jalan kekufuran yang telah dilalui para pendahulu mereka, dengan menyembah berhala dan patung-patung yang mereka buat sendiri dan mereka pergi ke seluruh pelosok negeri dan membuat kerusakan disana-sini. Mereka membinasakan semua orang yang berusaha melawan dan tidak sependapat dengan mereka dan lebih senang menyembah tiga buah berhala yang mereka buat yaitu: Shoda', Shamud, dan Al-Haba'. Kebiasaan kaum Ad ini berlangsung hingga beberapa tahun lamanya. Mereka berlaku kufur kepada Tuhn mereka, melakukan perbuatan-perbuatan aniaya terhadap sesama manusia, sehingga mengakibatkan banyak kerusakan di muka bumi ini.

Sementara itu, Allah mengutus Nabi Hud yang seorang lelaki baik hati, dan tidak ridha melihat kaumnya terjatuh dalam kekufuran dan penyembahan berhala. Nabi Hud memiliki garis keturunan dari kalangan yang terhormat, beliau keturunan Nabi Nuh melalui jalur Syam bin Nuh dan lebih tepatnya adalah putra dari Abdullah bin Ribah bin Ad bin Aus bin Irim bin Syam bin Nuh. Nabi Hud mempunyai perawakan yang tinggi, kekar dan kuat sseperti kaum Ad pada umumnya dan ia mempunyai wajah yang selalu memancarkan keceriaan dan keramahan.

Allah telah memberikan wahyu kepada Nabi Hud untuk mengemban tugas yaitu memberi peringatan kepada kaumnya dan menyampaikan tanda-tanda kekuasaan Allah, serta menyeru mereka untuk menyembah Allah Dzat Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-nya. Nabi Hud pun mulai keluar untuk berdakwah mengajak kaumnya menyembah

Allah dan melarang mereka agar tidak melakukan perbuatan aniaya terhadap sesama serta melarang membuat keonaran dan kekacauan. Namun mereka mengatakan: “Adakah orang yang lebih kuat daripada kami?” bahkan juga mengatakan kepada Nabi Hud: “Sesungguhnya kami menganggapmu sebagai orang yang kurang ajar dan tolol, dan sesungguhnya kami menganggapmu termasuk orang-orang yang berbohong”.

Maka Nabi Hud menjawab; “Wahai kaumku, sesungguhnya aku bukanlah orang yang kurang ajar dan tolol seperti yang kalian katakan, melainkan aku adalah salah seorang utusan Allah tuhan semesta alam. Aku hanya menyampaikan tugas kerasulan dari Tuhanku. Dan aku adalah orang yang memberikan nasihat dan dapat dipercaya.

Begitulah usaha Nabi Hud dalam berdakwah kepada kaumnya. Ia berusaha memperlihatkan sikap yang ramah dan lemah lembut kepada mereka. Nabi Hud berbicara kepada mereka dengan santun untuk menunjukkan bahwa mereka itu adalah kaumnya sendiri yang sangat dicintainya dan diharapkan agar mau kembali ke jalan yang benar. Namun kaumnya membalas dengan menganiaya, menyakiti, dan menghina Nabi Hud. Nabi Hud pun selalu berusaha untuk mengingatkan kaumnya tersebut akan berbagai nikmat yang telah Allah limpahkan kepada mereka. Ia juga memperingatkan mereka akan datangnya siksa dan hukuman Allah atas perbuatan aniaya yang mereka lakukan. Akan tetapi, mereka menjawab: “Bagaimana kamu dapat melarang kami untuk menganiaya dan menyembah apa yang telah menjadi sembah nenek moyang kami sebelumnya? Tuhan kami akan marah atas sikapmu yang lancung itu, sehingga kamu akan menjadi gila dan tidak normal. Karena kamu telah berani untuk tidak menyembahnya.

Tidak hanya itu, mereka juga mengatakan: “Kami tidak akan meninggalkan tuhan-tuhan kami hanya karena mengikuti omongan dan bualanmu. Kami tidak akan pernah percaya terhadap apa yang kamu katakan. Semua kaum Nabi Hud telah mendustakan dakwah yang disampaikan. Sedikit sekali dari mereka yang mau beriman kepadanya. Mereka tidak hanya menolak ajakan untuk beriman kepada dakwah yang disampaikan Nabi Hud, bahkan mereka menantang Nabi Hud untuk mendatangkan siksa jika ia memang benar-benar seorang dari utusan Tuhannya. Mereka mengatakan: “Datangkanlah apa yang telah kamu katakan kepada kami, apabila kamu benar-benar orang yang dapat dipercaya.” Dengan lantang mereka berani menantang Nabi Hud untuk membuktikan ucapannya dan memintakan siksa kepada Allah untuk mereka. Tantangan tersebut kemudian dijawab Nabi Hud dengan tenang: “Hanya Allah lah yang mengetahui kapan hal itu akan terjadi.”

Tidak berapa lama, tanda-tanda turunya siksa seperti yang telah dijanjikan Nabi Hud mulai bermunculan. Beberapa hari lamanya langit tidak pernah menurunkan hujan dan bumi pun menjadi kering-kerontang selama tiga tahun lamanya. Akan tetapi, mereka tetap saja tidak mau beriman kepada Nabi Hud, mereka masih saja berlaku sombong dan mendustakan dakwahnya.

Kemudian mereka mengirim beberapa utusan untuk meminta siraman air hujan di tanah Haram. Yang diketuai pemimpin yaitu bernama Qil bin Anzah, ia berdiri dan mengingatkan anak buahnya akan tugas utama yang harus mereka laksanakan yaitu menuju ke tanah Haram untuk meminta siraman air hujan.

Dalam perjalanan tersebut, pimpinan utusan dari kaum Ad, Qil bin Anzah melihat tiga gumpalan mendung tebal di atas langit dengan warna yang berbeda-beda, yaitu: Putih, Merah, dan Hitam. Tidak berapa lama kemudian, dari langit itu pun terdengar suara

berseru: “Pilihlah salah satu dari ketiga mendung tersebut.” Karena ketidaktahuannya, Qil bin Anzah memilih mendung berwarna Hitam dengan harapan bahwa mendung tersebut akan membawa kebaikan kepada mereka dan hujan yang lebat.

Akhirnya Allah mengantarkan mendung tersebut kepada kaum Ad di negeri Iram. Orang pertama yang melihat mendung Hitam adalah seorang Perempuan. Kemudian Perempuan tersebut mengatakan: “Aku melihat angin yang bertiup bagaikan bola api yang dikawal oleh beberapa lelaki yang menggiringnya.” Sementara kaum Ad mengira bahwa mendung Hitam ini akan membawa hujan yang lebat dan kebaikan kepada mereka. Akan tetapi, Allah telah memberitahukan kepada Nabi Hud melalui wahyunya bahwa mendung tersebut adalah siksaan. Nabi Hud mengatakan: “Tidak, mendung Hitam disertai angin tersebut adalah pembawa siksa yang amat pedih yang telah kalian minta.”

Akhirnya, angin tersebut keluar dari mendung dalam bentuk Halaqih, yaitu angin kencang yang sangat dingin agar menjadi siksa yang amat pedih. Angin tersebut terus berhembus selama tujuh malam delapan hari berturut-turut tanpa henti. Apabila ada seseorang yang akan berlindung di dalam sebuah goa, maka angin tersebut mengikutinya dari belakang dan ikut masuk ke dalam goa, lalu membunuhnya. Angin yang kencang dan terasa dingin ini menghancurkan banyak rumah atas izin Allah.

Karena mereka dahulu pernah menyombongkan diri dengan mengatakan: “Adakah yang lebih kuat dari kami?” Maka inilah jawaban atas kesombongan mereka, angin kencang yang menjadi lebih kuat daripada apa yang mereka banggakan, padahal itu hanya Sebagian kecil dari siksa Allah. Maka semua orang kafir tewas dan binasa. Adapun Nabi Hud dan orang-orang yang beriman kepadanya, Allah telah memerintahkannya kepada mereka untuk masuk ke sebuah dermaga. Apabila mendekati atau akan melewati dermaga tersebut, angin yang kencang dan dingin tersebut berubah lembut dan menyegarkan, sehingga Nabi Hud dan orang-orang yang beriman kepadanya merasakan kelembutan dari angin tersebut dan mereka pun merasa nyaman karenanya.

Setelah kaum Ad binasa, Nabi Hud dan orang-orang yang beriman kepadanya keluar dari wilayah Iram. Dan Nabi Hud hidup selama seratus lima puluh tahun setelah kejadian itu, dan setelah meninggal, ia di makamkan di Hadhramaut di negeri Yaman.³²

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak, yaitu:

1. Nilai akidah, menjaga tauhid dan melawan kesyirikan, Nabi Hud senantiasa beribadah hanya kepada Allah serta menjauhi penyembahan berhala yang disembah oleh kaumnya.
2. Nilai Akhlak, Rendah hati dan Bersyukur, Nabi Hud tidak pernah menyombongkan kekuatan di dirinya dan selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan kepadanya.
3. Nilai akhlak larangan berbuat kesombongan, dari Kaum Ad yang sombong dengan kekuatan dan kekayaan, namun Allah membinasakan mereka karena keangkuhan

D. Nilai Pendidikan Islam Nabi Saleh

Kaum Ad telah binasa setelah mereka berlaku kufur terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Setelah kaum Ad, datang juga kaum yang mempunyai kemampuan fisik yang sangat kuat dan perawakan yang sangat besar seperti halnya kaum Ad. Mereka ini juga terkenal dengan kepandaian mereka dalam membuat rumah dan bangunan yang sangat kokoh dan rata-rata dari mereka mempunyai umur yang sangat panjang, dan mereka adalah kaum tsamud. Seperti biasanya dan sudah menjadi hukum alam bahwa seiring dengan berlalunya masa, manusia melupakan nikmat-nikmat Allah, sehingga mereka memilih jalan kekufuran sebagai aturan hidup. Mereka memahat patung yang kemudian mereka sembah seperti yang pernah dilakukan kaum Nabi Nuh dan juga kaum Ad sebelumnya.

Namun Allah ingin memberikan petunjuk kepada mereka agar segera kembali ke jalan yang benar, dengan mengirim seorang utusan yang berasal dari kaum mereka sendiri, demikianlah Nabi Saleh pun diutus oleh Allah kepada mereka. Risalah kenabian, yang dibawanya adalah himbuan kepada kaum Tsamud untuk meninggalkan kebiasaan buruk mereka yang terbiasa menyembah berhala dan mengajak mereka untuk bersegera menyembah Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-nya. Nabi Saleh keturunan dari Nabi Nuh dengan silsilah: Saleh bin Ubayd bin As bin Masih bin Abid bin Hazir bin Samud bin Amir bin Irim bin Syam bin Nuh.

Setelah mendapat tugas yang suci dan mulia ini, Nabi Saleh mulai melakukan dakwah kepada kaumnya dengan mendatangi tempat-tempat perkumpulan mereka untuk mengingatkan mereka agar selalu menyembah Allah. Nabi Saleh berseru: “Wahai kaumku, sembahlah Allah Dzat Yang Maha Esa dan tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia.” Akan tetapi mereka mengatakan dengan lantangannya: “Apakah kamu bermaksud melarang kami untuk menyembah apa yang telah menjadi sesembahan nenek moyang kita? Sesungguhnya kami amatlah ragu atas apa yang kamu serukan kepada kami.”

Nabi Saleh berusaha mengingatkan mereka atas pengganti kaum Ad yang telah binasa karena kedurhakaan mereka terhadap Allah, dan Allah pun telah memberikan tempat tinggal kepada kalian di muka bumi ini. Dan kalian dapat membangun istana dimuka bumi ini, kalin dapat memahat bebatuan yang besar- besar ini sebagai tempat tinggal kalian. Maka ingatlah kalian akan nikmat-nikmat Allah dan janganlah menebarkan kerusakan di muka bumi ini. Namun hanya sedikit dari mereka yang mau beriman kepada Nabi Saleh, yaitu orang-orang yang lemah dan miskin dari kaumnya dan mereka yang mengenal kepribadian Nabi Saleh dengan baik inilah yang mau mempercayai dakwah utusan Allah yang jujur ini.

Sementara itu, Nabi Saleh tidak henti-hentinya melaksanakan tugas dakwah dan tidak pernah mengeluh ataupun berputus asa, Ia selalu bersabar atas penderitaan dan perlakuan yang menyakitkan kaumnya kepadanya. Semakin giat Nabi Saleh melaksanakan dakwah di jalan Allah, namun semakin jauh pula pendustaan mereka terhadap apa yang didakwahkan oleh nabi ini. Bahkan mereka meminta suatu permintaan yang aneh kepada Nabi Saleh, mereka mengatakan: “Tolong mohonlah kepada Rabbmu agar berkenan menurunkan tanda(Mukzijat) dari sisi-nya, sehingga dengannya kami dapat memercayaimu.”

Mendengar itu, Nabi Saleh mengatakan: “Ya Allah, perhatikanlah tanda- tanda kebesaran-Mu, sehingga mereka dapat menjadikan tanda-tanda tersebut sebagai petunjuk.

”Selanjutnya, ia mengatakan kepada kaumnya: “Tanda-tanda apa yang kalian inginkan?” dan mereka menjawab: “Keluurlahk amu bersama kami pada hari perayaan kami. Kami akan meminta sebuah tanda kekuasaan dari tuhan kami, dan kamu meminta sebuah tanda kekuasaan dari tuhan kamu.”

Hari perayaan yang mereka tunggu-tunggu pun tibalah, di mana seluruh masyarakat Tsamud keluar menemui berhala-berhala mereka. Salah satu tokoh masyarakat Tsamud bernama Jundu’bin Amr’ keluar menemui Nabi Saleh dan mengatakan: “Wahai Saleh, keluarkanlah sesuatu atau makhluk hidup dari batu besar ini” -Batu besar ini memiliki keunikan tersendiri dari yang lainnya. Mereka menyebutnya unta, tidak seperti unta betina pada umumnya. Mereka mengatakan: “Apabila batu besar tersebut mengeluarkan apa yang kami minta, maka kami akan beriman kepadamu.”

Selanjutnya, Nabi Saleh berdoa kepada Tuhannya agar menjawab apa yang mereka inginkan, dan mereka juga berdoa kepada tuhan-tuhan mereka agar doa Nabi Saleh tidak terkabulkan. Dengan doa Nabi Saleh kepada Tuhannya. Tiba-tiba muncullah unta betina yang mendekati masa melahirkan keluar dari batu besar tersebut. Orang-orang yang hadir di situ menyaksikan unta betina tersebut langsung melahirkan anak yang dikandungnya. Melihat peristiwa langka tersebut, tokoh masyarakat Tsamud bernama Jundu bin Amr’ tersebut langsung menyatakan keimanannya kepada dakwah yang dibawakan Nabi Saleh yang kemudian diikuti beberapa orang kaumnya. Adapun masyarakat yang lain tetap dalam kekufurannya dan masih tetap mendustakan dakwah Nabi Saleh dengan kesombongan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak,yaitu:

1. Nilai ibadah, pentingnya persatuan dan menolak kerusakan, Nabi Saleh mengajarkan kebersatuan dalam beriman kepada Allah dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi.
2. Nilai akhlak, jangan menentang perintah Allah, Nabi Saleh selalu menerima perintah Allah dengan ikhlas dan tidak menyombongkan diri dengan melawan perintah Allah yang membawa kehancuran.

E. Nilai Pendidikan Islam dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Di negeri Babilonia orang-orang ramai dan bersuka cita, karena hari itu adalah hari raya mereka. Pada hari itu semua orang keluar untuk mendapatkan keberuntungan dan keuntungan yang banyak. Diantara mereka ada yang menjual makanan untuk warga masyarakat Babilonia, sedangkan Sebagian yang lain ada yang menjual pakaian khusus hari raya. Di antara mereka terdapat seorang lelaki yang bernama Azar. Beliau adalah ahli pembuat patung dengan berbagai macam dan jenisnya dan menjual patung-patung karyanya kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Orang-orang Babilonia sudah mengenal baik siapa Azar, dan mereka senang membeli patung hasil karyanya. Bahkan raja Namrud yang menjadi penguasa saai itu menyukai karya Azar tersebut. Akan tetapi perasaan Azar diliputi kecemasan dan kegelisahan mendalam dengan masalah lain yang mengganggu pikirannya, yaitu masalah anaknya bernama Ibrahim yang tidak suka dengan patung.

Nabi Ibrahim pernah mengatakan: “Sesungguhnya dalam satu dunia ini hanya ada satu Tuhan saja yang harus disembah oleh seluruh umat manusia, dan bukan patung-patung yang tuli dan dungu ini atau raja yang lemah seperti ini, karena patung-patung itu tidak memberikan manfaat ataupun bahaya apapun, sedangkan raja hanyalah manusia

biasa yang lemah seperti kita paada umumnya. Disini Azar sangat mengkhawatirkan putranya, Ibrahim, akan murka Namrud. Di samping dia juga khawatir jika Ibrahim ini menjadi sebab kehancurannya.

Pada suatu ketika Nabi Ibrahim ke tempat ibadah kaumnya dan berkata kepada mereka: “Apa artinya patung-patung yang kalian sembah ini?” dan mereka menjawab: “Patung-patung ini adalah Tuhan kami dan tuhan nenek moyang kami.

Nabi Ibrahim mengatakan lebih lanjut: “Kalau begitu, tuhan-tuhan tersebut adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam yang telah menciptakan aku dan yang telah memberikan aku petunjuk. Dialah Dzat yang memberikan makanan dan minuman kepadaku. Apabila aku menderita sakit, maka dialah Dzat yang memberikan kesembuhan. Kepada-Nyalah aku merasakan ketenangan dan Dialah yang memberikan pengampunan atas segala dosa dan kesalahanku pada hari kiamat nanti.”

Mereka mengatakan: “Patung-patung ini adalah tuhan kami. Kami akan menyembahnya hingga kami meninggal dunia nanti.” Maka Nabi Ibrahim menjawab: “Demi Allah, aku pasti akan mengatur strategi untuk menghancurkan patung-patung kalian setelah kalian menjauh dari tempat-tempat patung tersebut berada.

Waktu yang dinantikan telah tiba. Para penduduk Babilonia Bersiap-siap keluar untuk menyambut hari raya mereka. Dan mereka pergi ke tempat-tempat yang jauh dari penghujung kota. Azar berkata kepada Nabi Ibrahim: “Wahai putraku, berangkatlah bersama dengan kami.” Setelah memandangi Bintang- bintang untuk beberapa saat, Nabi Ibrahim mengatakan: “Sesungguhnya aku sedang sakit.”

Ketika kota telah sepi, maka dalam kesendirian itu Nabi Ibrahim mengendap-endap masuk ke tempat persembahyangan mereka, tempat dimana berhala-berhala tersebut berada. Ia membawa sebuah kapak, lalu ia mulai memuku dan menghancurkan semua berhala yang ada dan menyisakannya satu saja, yaitu berhala yang paling besar dan dianggap kaumnya sebagai tuhan yang paling agung. Setelah menghancurkan berhala yang ada, kecuali yang besar, Nabi Ibrahim menggantungkan kapaknya tersebut pada leher patung yang paling besar itu.

Ketika kembalinya penduduk Babilonia dari perayaan, mereka menuju ke persembahyangan mereka. Namun betapa terkejutnya mereka ketika melihat tuhan- tuhan mereka telah hancur berserakan di palataran tempat tersebut. Sementara pada waktu yang sama, mereka juga melihat kapak tergantung pada leher tuhan(Patung) yang paling besar. Mengetahui hal itu, salah seorang di antara mereka berseru: “Siapa yang melakukan hal ini kepada tuhan-tuhan kita. Sungguh ia benar-benar orang tang berbuat aniaya.”

Seketika penduduk yang ada ditempat tersebut teringat dengan seorang pemuda bernama Ibrahim yang telah bersumpah untuk menghancurkan patung- patung tersebut. Karenanya, mereka lalu memanggil dan mendatangkan Nabi Ibrahim ke tempat tersebut, kemudian mereka bertanya kepada Nabi Ibrahim: “Wahai Ibrahim,apakah kamu yang melakukan hal ini terhadap tuhan-tuhan kami?

Dengan tenang Nabi Ibrahim menjawab: “Yang melakukannya adalah patung yang paling besar ini. Tanyakan saja padanya jika ia dapat berucap sebuah kata.” Akhirnya, penduduk yang hadir mulai merasa kebingungan dengan pernyataan nabi Ibrahim, sebab mereka mengetahui bahwa tuhan-tuhan mereka ini tidak dapat berucap sedikitpun.

Dalam kebingungan mereka Nabi Ibrahim mengatakan: “Apakah kalian menyembah tuhan yang kalian pahat? Padahal Allah adalah Dzat yang menciptakan kalian. Akan

tetapi, Iblis telah menghiasi akal pikiran mereka agar mereka selalu menyembah berhala, sehingga salah seorang dari mereka memberi usulan: “Buatlah sebuah bangunan, lalu lemparkanlah ia ke dalamnya.” Sebagian dari mereka mengatakan: “Lemparkanlah ia ke dalam kobaran api yang menyala-nyala dan selamatkanlah tuhan-tuhan kalian jika kalian adalah orang-orang yang mempunyai keperdulian.” Mendengar seruan-seruan tersebut, mereka segera mengumpulkan kayu bakar, kemudian menggali kubangan yang cukup lebar dan dalam. Ketika kayu bakar terkumpul maka mereka memasukkannya ke dalam lubang lalu membakarnya, sehingga berkobarlah api dengan ganasnya, sedangkan jilatan lidah apinya dapat dirasakan dalam radius yang cukup jauh.

Setelah perapian telah siap, mereka menjemput Nabi Ibrahim dengan paksa dengan mengalungkan rantai di sekujur tubuhnya. Pada saat mereka sedang menuju tempat pembakaran untuk melemparkan tubuh Nabi Ibrahim ke dalam pembakaran tersebut, Nabi Ibrahim berdoa: “Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Esa yang berada di langit, dan aku adalah seorang diri yang menyembah-Mu di muka bumi ini. Cukuplah Allah menjadi penolongku dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung.” Selanjutnya, orang-orang kafir itu pun melemparkan Ibrahim ke dalam kobaran api yang menyala-nyala. Namun seketika itu juga Allah memberikan perintah kepada api dengan mengatakan: “Wahai Api, menjadi dinginlah. Dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim,” sehingga setelah bara api tersebut padam, Nabi Ibrahim dapat keluar dengan selamat. Tidak ada satu pun dari anggota tubuhnya yang terbakar, kecuali rantai dan tali yang tadinya mereka lilitkan kepada tubuh Nabi Ibrahim. Melihat keadaan itu ayahnya mengatakan: “Wahai Ibrahim, Tuhan yang dapat memberikan perlindungan yang sebenarnya hanyalah Tuhanmu.”

Setelah terjadi fenomena menakjubkan Nabi Ibrahim, masih saja penduduk Babilonia yang tidak mau beriman kepada Nabi Ibrahim, kecuali Sarah. Setelah keluar dari Babilonia, Nabi Ibrahim berjalan menuju ke Irak, kemudian ke Syam. Di Syam sinilah Allah memberikan wahyu kepadanya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku jadikan bumi ini untukmu dan anak keturunanmu”.

Nabi Ibrahim hidup di negeri Syam untuk beberapa lama. Selanjutnya, datanglah musim kemarau yang amat panjang, dan akibat kemarau tersebut Nabi Ibrahim dan Sarah pindah ke Mesir. Pada waktu itu Mesir dikuasai oleh seorang raja yang sangat gemar dengan perempuan cantik. Apabila raja tersebut melihat Perempuan cantik, ia langsung memintanya untuk dijadikan istrinya.

Nabi Ibrahim merasa takut dengan apa yang akan dilakukan raja Mesir tersebut terhadap Sarah apabila ia mengetahui bahwa Sarah adalah istrinya. Nabi Ibrahim pun berkata kepada Istrinya: “Sesungguhnya tidak ada seorang Muslim pun di muka bumi ini, kecuali aku dan kamu. Karenanya, apabila raja bertanya kepadamu, katakanlah bahwa kamu adalah saudaraku.”

Mendengar penjelasan Nabi Ibrahim tersebut, Sarah menyetujuinya. Akan tetapi, Sarah juga berdo'a kepada Allah untuk meminta perlindungan kepada-Nya “Ya, Allah apabila Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepada-Mu dan utusan-Mu dan aku menjaga kemaluanku kecuali kepada suamiku, maka janganlah Engkau biarkan orang kafir menguasaiku.” Ketika melihat Sarah, sang raja sangat bernafsu ingin memeluknya dan berbuat tidak senonoh kepadanya. Namun setiap kali sang raja ingin berjabat tangan dan

memberikan penghormatan kepada Sarah, tangannya menjadi lemas. Ia pun bertanya kepada Sarah: “Apa Ini”

Sarah menjawab: “Ini adalah kekuasaan Tuhanku , Sang raja mengatakan: Berdoa’lah kepada Allah dan aku tidak akan menyakitimu.” Sarah pun berdo’a untuk raja. Akan tetapi, sang raja berusaha mengulangi perbuatannya dan Sarah pun terus berdo’a kepada Allah setelah sang raja memberikan jaminan kepadanya bahwa ia tidak akan berbuat yang tidak senonoh terhadapnya. Perbuatan ini diulanginya hingga tiga kali dan Sarah pun tetap berdo’a karenanya. Setelah berkata begitu, raja Mesir tersebut berkata kepada kedua pengawalnya yang membawa Sarah: “Yang kalian bawa ini Perempuan ataukah setan?”

Selanjutnya, Sarah dikembalikan kepada Nabi Ibrahim dengan memberinya beberapa uang dan hadiah berupa kambing, sapi dan barang-barang berharga atau pembekalan lainnya. Selain itu, raja juga memberikan hadiah kepadanya berupa seorang budak perempuan bernama Hajar. Akhirnya, Sarah bertemu kembali dengan Nabi Ibrahim dan berkata: “Allah telah menjagaku dari tipu daya orang zhalim dan memberikan Hajar kepadaku sebagai hadiah.”

Setelah peristiwa tersebut akhirnya, Nabi Ibrahim dan Sarah kembali ke Syam. Sarah adalah perempuan sempurna yang amat didambakan oleh setiap laki- laki, hanya saja ada satu kekurangannya, yaitu Sarah belum bisa memberikan keturunannya darinya, padahal saat itu Nabi Ibrahim telah mencapai usia senja. Sebagai seorang Istri yang pengertian dan memahami kegelisahan suaminya, Sarah memberikan Hajar kepada suaminya sebagai hadiah untuk dikawini, dengan harapan Allah berkenan memberikan keturunan yang shalih kepadanya yang kelak di kemudian hari dapat menjadi penerusnya dalam memakmurkan bumi Allah ini. Akhirnya Nabi Ibrahim pun menerima saran Sarah tersebut dan mengawini budak perempuan bernama Hajar yang berasal dari Mesir.

Begitu cepat waktu berlalu Hajar pun mengandung hingga Sembilan bulan lamanya dan ia melahirkan keturunan yang amat tampan yang selama ini didambakan oleh Nabi Ibrahim, dialah Ismail, yang sangat periang dan suka bermain dengan lucunya, sehingga menimbulkan rasa cemburu pada diri Sarah. Sarah pun berharap kepada Allah agar Dia berkenan memberikan seorang Putra yang sebanding dengan Ismail putra dari Hajar.

Nabi Ibrahim adalah seorang bapak yang dermawan dan murah hati, sehingga dia mendapatkan julukan Abu Adh_Dhaifani (Bapa Penerima Tamu). Bahkan ketika dirumahnya tidak ada orang yang bertamu, Nabi Ibrahim keluar untuk mencari orang yang mau bertamu kepadanya. Pada saat sedang bersantai di depan tendanya, beberapa lelaki berpakaian putih menghampirinya dan bertamu kepadanya. Mereka mengucapkan: “Salam Hormat.”

Nabi Ibrahim menjawab: “Salam Hormat kepada orang yang tidak kami kenal.” Selanjutnya, Nabi Ibrahim pergi menemui Istrinya dan sebentar kemudian ia datang dengan membawa hidangan daging sapi yang gemuk.ia menyodorkan hidangan tersebut kepada tamu-nya lalu mempersilahkan mereka untuk memakannya. Akan tetapi, tidak ada satu pun dari tamu-tamu tersebut yang mengulurkan tangan mereka untuk menyantap hidangan tersebut. Akhirnya, Nabi Ibrahim mengatakan: “Siapa kalian? Sesungguhnya aku sangat takut kepada kalian”

Orang-orang tersebut mengatakan: “Janganlah kamu takut. Sesungguhnya kami adalah para malaikat utusan Allah untuk kau Nabi Luth.” Para malaikat tersebut kemudian

berkata kepada Sarah: “Sesungguhnya kami membawa kabar gembira kepadamu tentang seorang anak yang tampan.”

Mendengar penjelasan para Malaikat, Sarah merasa terkejut keheranan. Dalam hati ia berucap;,”Bukankah aku sudah tua dan mandul? Mungkinkah aku bisa melahirkan? Ibrahim juga sudah tua renta. Sungguh ini merupakan sesuatu yang mengagumkan dan luar biasa.”

Mereka menjawab: “Kami akan memberikan seorang putra kepadamu bernama Ishaq, dan janganlah kalian menjadi orang-orang yang berputus asa. Maka dengan senangnya Nabi Ibrahim mengatakan: “Tidak ada yang berputus asa dari Rahmat Allah kecuali orang-orang yang sesat.” Tidak berapa lama, Sarah pun mengandung dan melahirkan seorang putra yang bernama Ishaq. Atas kelahiran Ishaq ini, Sarah semakin tidak menyukai keberadaan Hajar di samping suaminya. Sehingga ia meminta kepada Nabi Ibrahim untuk menjauhkan Hajar dari sisinya. Sementara itu Allah memberi wahyu kepada Nabi Ibrahim untuk mendengarkan permintaan Sarah dan menyuruhnya untuk membawa Hajar dan Ismail keluar dari Syam. Allah berjanji akan menjaga dan melindungi Ismail dan menjadikan anak keturunannya sebagai putra yang memberikan berkah. Setelah berjalan cukup jauh, Nabi Ibrahim pun sampai di daerah perbukitan bernama Faran yang pada akhirnya nanti, tempat ini terkenal dengan perbukitan Makkah. Setelah sampai di tempat tersebut, Nabi Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail.

Dalam perlindungan Allah dan penjagaan-Nya, Hajar dan putranya Ismail yang masih kecil hidup di gurun pasir yang amat luas. Suatu saat ketika Hajar dan Ismail kehausan sedangkan perbekalannya habis, Hajar pun pergi dari Ismail ke Shafa dengan berharap dapat menemukan air. Setelah itu Hajar yang telah kelelahan ini berjalan agak setengah berlari hingga sampai ke bukit Marwah, tetapi ia tidak juga menemukan air. Dalam kekecewaannya, ia oun kembali dan mengira Ismail telah meninggal dunia. Akan tetapi, atas kebesaran Allah di bawah kedua telapak kaki Ismail memancarkan air. Ternyata Allah memancarkan sumber mata air di bawah telapak kakinya, sehingga Hajar menjadi girang karenanya. Ia mengatakan: “Zum-zum” Hajar khawatir bila air tersebut akan habis meresap dalam pasir. Oleh karena itu, Hajar segera memberi minum ke Ismail dengan air zam-zam tersebut.

Sementara itu sebuah kafilah dagang melintas wilayah tersebut dan mereka melihat kawanan burung terbang mengitari gurun tersebut. Burung tidak akan terbang di suatu tempat, kecuali apabila tempat tersebut menyimpan cadangan air. Ternyata benar, mereka melihat sumber mata air, Hajar dan Ismail. Mereka pun meminta izin kepada Hajar untuk ikut mendiami tempat tersebut. Hajar mengatakan: “Silahkan saja, tetapi kalian tidak berhak menguasai air ini”.

Suku Jurhum bermukim di tempat tersebut bersama Hajar dan Ismail setelah mereka mengajak anak cucu dan kerabat mereka.

Waktu bergulir dan Ismail pun beranjak dewasa, di tengah-tengah kehidupan Suku Jurhum dan Ismail, mereka sangat kagum dengan kejujuran Ismail dan ketekunan dalam melaksanakan shalat . mereka juga melihat tanda-tanda kenabiannya, sehingga mereka menikahkan Ismail dengan salah seorang putri mereka, dengan harapan Ismail dapat memberikan keturunan kepada mereka. Dengan begitu, terbukti lah janji Allah kepada Nabi Ibrahim.

Setelah lama berpisah dengan Ismail, akhirnya Nabi Ibrahim pun merasakan kerinduan dengan putranya. Ia pun menyiapkan semua perbekalan dan kebutuhannya untuk melakukan perjalanannya dari Syam ke Makkah. Nabi Ibrahim berangkat dan sesampai ke tempat tersebut, ia ingin meminum air zam-zam. Di tempat tersebut Nabi Ibrahim melihat seorang pemuda sedang mencuci pakaian di bawah sebuah pohon dekat dengan sumur tersebut.

Ketika Ismail melihat kedatangan Ibrahim, ia langsung mengenal ayahnya. Akhirnya, Ismail berdiri untuk menyambut dan berbincang-bincang dengan ayahnya yang merupakan kekasih Allah yang tidak pernah dilihatnya selama beberapa waktu yang lama. Mereka berdua pun segera masuk rumah.

Di dalam rumah tersebut Nabi Ibrahim tertidur dan bermimpi bahwa ia mendapatkan perintah untuk menyembelih putranya Ismail. Mimpi seorang Nabi adalah bagian dari wahyu Allah kepada para nabi. Setelah mimpi tersebut, Nabi Ibrahim memanggil putranya, Ismail, dan berkata kepadanya: “Wahai putraku, Sesungguhnya dalam mimpiku aku diperintahkan untuk menyembelihmu. Bagaimana pendapatmu?”

Nabi Ismail mengatakan: “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu. Insya Allah aku menjadi orang-orang yang sabar.” Setelah mendengar ucapan putranya, akhirnya Nabi Ibrahim pun membawa tali dan pisau menuju sebuah lembah, dalam perjalanan tersebut perasaan kebabakan Nabi Ibrahim muncul, bagaimana aku tega menyembelih putraku yang selama beberapa tahun didambakannya.

Melihat keraguan dan kegundahan hati ayahnya, Ismail mengatakan: “Wahai Ayah, apabila engkau hendak menyembelihku, maka ikatlah aku kuat-kuat dan tutuplah wajahku agar engkau tidak melihat wajahku. Jika engkau tak melakukannya, maka akan menyebabkan engkau tidak menaati perintah Allah. Nabi Ibrahim pun mengasah pisau yang akan digunakan untuk momotong leher dambaan hatinya. Sementara itu Ismail telah siap dalam pembaringan dan ia berserah diri sepenuhnya pada kekuasaan Allah.

Namun tiba-tiba terdengarlah suara memanggil: “Wahai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan dan melaksanakan mimpimu itu, dan sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Nabi Ibrahim pun menoleh ke arah datangnya suara. Ternyata dilihatnya seekor kambing dengan tanduk berwarna putih. Allah telah mengirim kambing tersebut sebagai tebusan bagi Ismail. Dengan datangnya kambing tersebut, Nabi Ibrahim menjadi sangat girang. Air matanya menetes membasahi cambangnya yang telah memutih dan ia pun memeluk erat Ismail seraya berkata: “Wahai Putraku, hari ini aku telah mendapat anugrah dari Allah”.

Allah memberikan wahyu kepada Ibrahim “Bangunlah sebuah rumah untukku di sini,” Nabi Ibrahim pun bergegas menemui Ismail dan mengatakan: “Sesungguhnya Allah telah mengamanatkan kepada kita agar kita mensucikan rumah-Nya untuk orang-orang yang ingin thawaf, beritikaf, ruku’ dan sujud.”

Untuk memberikan tanda bagi orang-orang untuk memulai thawaf dan mengakhirinya, Nabi Ibrahim berkata kepada putranya tersebut: “Wahai Putraku, ambilkanlah sebuah batu yang bagus yang akan aku letakkan di sini. “Ketika datangkembali dari mencari batu yang diinginkan ayahnya, Ismail melihat ayahnya sudah mendapatkan sebuah batu yang diturunkan dari langit, yaitu Hajar Aswad. Nabi Ibrahim mengatakan: “Wahai Tuhanku, aku telah selesai membangun rumah ini.”Selanjutnya,

Nabi Ibrahim berseru kepada para penduduk dengan berdiri di atas sebuah batu (Yang sekarang terkenal dengan Maqam Ibrahim) dan orang-orang pun berdatangan dari setiap penjuru yang jauh.³⁴

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak, yaitu:

1. Nilai akhlak, yakni mendidik anak, hendaknya orang tua melibatkan anak dalam diskusi dan memberikan pengertian yang baik dalam mendidik mereka
2. Nilai ibadah keikhlasan dan ketulusan, dengan menjalankan perintah Allah dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih atau keluhan.

F. Nilai Pendidikan Islam Dari Nabi Syu'aib

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun hingga setelah bertahun-tahun lamanya datanglah kisah dari kaum Madyan, mereka adalah Kabilah Arab sebagaimana dengan kabilah Ad dan Tsamud. Dan mereka mulai melupakan kisah Ad dan kisah Tsamud. Mereka kembali kafir terhadap Allah dan menyembah berhala dan patung-patung. Ini berarti Iblis menang lagi atas manusia.

Padahal Allah telah memberikan banyak kenikmatan kepada mereka dan memperbanyak jumlah mereka dan Allah menambah kekuatan, kesehatan pada tubuh mereka dan memberkahi rizki dan buah-buahan mereka. Sebagai ganti dan menghadap kepada Allah dengan bersyukur dan beribadah, mereka menaati setan dan kafir kepadanya. Mereka menyembah pohon besar yang dinamai pohon Aikah. Mereka bersujud kepada pohon itu sebagai ganti dari menyembah Allah.

Daerah mereka pada saat itu dekat dengan Syam. Kafilah-kafilah pedagang sering melewati mereka pada waktu siang dan malam. Adapun kehidupan sehari-hari kaum Madyan adalah duduk-duduk di pinggir jalan sambil menunggu kafilah-kafilah pedagang lewat. Begitu kafilah-kafilah pedagang lewat, mereka merampasnya, menjambretnya, dan menakut-nakutinya. Dengan begitu, mereka memakan harta haram dan meninggalkan harta halal yang di dalamnya Allah memberikan keberkahan untuk mereka.

Tidak cukup dengan itu, mereka menggunakan cara lain, yaitu berbuat curang dalam timbangan. Apabila mereka mengambil barang dari orang lain, maka mereka mengambilnya dengan lebih, dan apabila mereka menjual kepada orang lain, maka mereka mengurangi timbangannya.

Dan Allah mengutus kepada mereka seorang nabi, yaitu Nabi Syu'aib, Nabi Sya'aib lahir di tengah-tengah kaum Madyan yang ingkar dan zalim kepada Allah. Maka Nabi Syu'aib mengajak mereka menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, melarang mereka menyembah pohon Aikah, memerintahkan mereka berbuat adil, mencegah mereka berbuat zalim dan merampas harta manusia, dan menasehati mereka untuk merasa cukup dengan yang halal daripada yang haram. Maka sebagian mereka pun beriman kepada Nabi Syu'aib, tetapi kebanyakan mereka kafir kepadanya.

Nabi Syu'aib tidak henti-hentinya menasehati kaumnya dan mengajak mereka menuju kepada Allah. Nabi Syu'aib berkata kepada mereka: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tiada Tuhan bagimu selain Dia dan penuhilah takaran dan timbangan."

Maka mereka menjawab: "Kami tidak akan menyembah selain Aikah. Sungguh kami telah menemukan nenek moyang kami menyembah pohon ini dan kami tidak akan memenuhi timbangan dan takaran karena ini adalah hak kami."

Nabi Syu'aib telah memperingatkan kepada mereka bahwa harta haram membuat Allah murka dan mencabut berkah darinya. Nabi Syu'aib mendorong mereka agar senang dengan harta halal yang di dalamnya Allah memberikan berkah walaupun harta halal ini sedikit. Allah memberi mereka rezeki halal adalah lebih baik daripada mereka mendapatkannya dari berbuat curang dalam takaran dan timbangan. Dan Nabi Syu'aib menjelaskan kepada mereka bahwa dirinya berada dalam keyakinan dengan Allah dan bahwa rezeki Tuhannya lebih baik bagi mereka dan dirinya adalah Nabi Allah. Nabi Syu'aib berkata: "Wahai kaumku, bagaimana pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi- Nya aku dari rezeki yang baik, melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya lah aku kembali.

Nabi Syu'aib telah menjelaskan kepada mereka bahwa dirinya bertawakkal kepada Allah dan tidak menuntut upah apa pun dari mereka dalam memberikan petunjuk kepada mereka. Akan tetapi, mereka masih saja mengingkarinya. Oleh karena itu Nabi Syu'aib mengingatkan mereka dengan apa yang telah terjadi pada kaum Ad, dan kaum Tsamud. Mereka semua telah kafir terhadap para Rasul dan mendustakan mereka. Sebagai balasannya, Allah menimpakan adzab bagi mereka.

Setelah Nabi Syu'aib melihat mereka masih berada dalam kekafiran, ia pun berusaha memotivasi mereka dengan nikmat-nikmat Allah. Ia berkata kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Allah, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengasih lagi Maha penyayang."

Maksudnya, Allah mengampuni dosa dan menerima taubat mereka jika mereka benar-benar bertaubat. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya, mereka justru bertambah kafir. Mereka tetap lebih menyukai dunia daripada akhirat dan tetap menyukai perkara haram daripada perkara halal. Bertambahnya kekafiran mereka itu terlihat saat mereka mengintimidasi Nabi Syu'aib dan orang-orang yang beriman dengan menyatakan bahwa mereka akan mengusir Nabi Syu'aib dan para pengikutnya dari kota Madyan.

Kaum kafir Madyan masih tetap dalam ke zholimannya dan pendustaannya, sedangkan Nabi Syu'aib juga tidak lelah dalam dakwahnya menuju Allah. Ketika ia mengetahui tidak akan beriman kecuali orang yang sudah beriman bersamanya, maka ia berkata kepada mereka: "Wahai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu. Sesungguhnya aku pun berbuat pula sama dengan kemampuanku. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa Adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta, dan tunggulah adzab (Tuhan). Sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu."

Nabi Syu'aib bersama orang-orang mukmin menunggu datangnya adzab yang akan menimpa orang-orang kafir. Tidak berapa lama menunggu Allah pun menurunkan adzab setelah penduduk Madyan kafir. Mereka ditimpa hawa panas yang amat menyengat sehingga mereka hampir mati. Selama tujuh hari tidak ada udara yang menyejukkan badan. Air pun mendidih sehingga tidak menghilangkan dahaga mereka. Mereka juga tidak mendapatkan tempat perlindungan dan persembunyiannya kecuali dengan udara yang amat panas.

Karenanya, mereka meninggalkan rumah-rumah dan lari menuju ladang- ladang. Ketika mereka melihat mendung, mereka menyangkanya sebagai keteduhan dan akan turun hujan, mereka pun lalu berkumpul di bawahnya. Namun setelah orang-orang kafir

berkumpul semua di bawah mendung itu, mendung itu pun menghujani mereka dengan api yang sangat panas. Bersamaan dengan itu, bumi juga ikut mengguncang mereka. Selanjutnya, datanglah suara yang mengguntur dari langit yang membuat mereka semua mati karena kerasnya suara ini, maka Allah berseru: “Ingatlah kebinasaan bagi kaum Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa.” Adapum Nabi Syu’aib, maka Allah memerintahkan kepadanya untuk mengungsi ke Makkah dan bermukim di situ. Nabi Syu’aib telah menunaikan amanat-amanat yang diberikan kepadanya. Ia telah memperingatkan kaumnya mengenai siksa, memotivasi mereka dengan kenikmatan-kenikmatan Allah, dan menasehati mereka dengan nasihat yang sempurna.

Nabi Syu’aib gigih dalam memberikan petunjuk kepada mereka dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya. Akan tetapi, usahanya itu tidak bermanfaat bagi mereka karena mereka telah tersesat, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tiada yang dapat menunjukkannya dan tiada yang dapat memberikan pertolongan baginya. Oleh karena itu, Nabi Syu’aib tidak merasa bersedih hati atas kaumnya yang binasa karena kekafirannya.

Nabi Syu’aib hidup di Makkah, kemudian kembali lagi ke Madyan. Di sana Nabi Syu’aib bertemu dengan Nabi Musa. Dan Nabi Syu’aib meninggal dunia di Madyan bersama dengan orang-orang yang beriman.³⁵

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak, yaitu:

1. Nilai akhlak kejujuran dan keadilan dalam berdagang, Nabi Syu’aib menyeru anak-anak dan kaumnya ketika ingin berdagang harus secara jujur dan adil dan menekankan bahwa tindakan menipu adalah perbuatan dosa besar.
2. Nilai ibadah, menegakkan Amar Ma’ruf Nahi Munkar, Nabi Syu’aib menegur anaknya ketika berbuat zhalim dan selalu menyampaikan kebaikan meskipun ditentang, dan mencegah kemungkaran terhadap dirinya.

G. Nilai Pendidikan Islam dari Nabi Yusuf

Nabi Ibrahim melahirkan seorang anak bernama Ishaq dari istrinya yang bernama Sarah. Dengan berkembangnya Ishaq dengan pribadi yang lebih baik bersama ayahnya, Ibrahim, dan Ishaq menikah kemudian melahirkan anak bernama Ya’qub dari istrinya. Ya’qub hidup di antara dua nabi, Ibrahim dan Ishaq.

Ya’qub menikah dan melahirkan dua belas anak. Anak yang terakhir bernama Yusuf dan saudaranya bernama Binyamin yang ditinggal mati ibunya saat keduanya masih kecil. Nabi Ya’qub sangat sayang kepada kedua anaknya, yang keduanya merupakan anak yatim.

Kepada Nabi Ya’qub Allah berjanji bahwa Dia akan mengeluarkan seorang Nabi dari keturunannya. Pada suatu hari Yusuf yang masih kecil bercerita kepada ayahnya mimpi yang aneh. Ia bermimpi melihat sebelas Bintang-bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya.

Mendengar cerita putranya, Nabi Ya’qub merasa bahwa anak ini akan mendapatkan posisi yang agung dan akan menjadi orang besar. Oleh karena itu, Nabi Ya’qub menasehatinya agar menyimpan dan tidak menceritakan isi mimpi tersebut kepada siapapun, Nabi Ya’qub berkata: “Wahai Anakku, Janganlah kamu menceritakan isi mimpi tersebut kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat makar (Untuk membinasakanmu).

Nabi Ya'qub merasakan bahwa saudara-saudara Yusuf memiliki rasa dengki kepadanya. Namun, ternyata Yusuf telah bercerita juga kepada saudara-saudaranya.

Pada suatu saat saudara-saudara Yusuf yang berjumlah sepuluh orang duduk di ladang penggembalaan kambing mereka. Salah seorang dari mereka mengatakan: "Sesungguhnya Yusuf dan Binyamin lebih dicintai ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita ini adalah satu golongan yang kuat. Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata."

Salah seorang saudara tertua dari mereka memberikan usulan: "Masukanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir yang lewat, lalu menjualnya."

Usulan ini pun disepakati mereka dan mereka berencana memasukkan Yusuf ke dalam sumur, dengan harapan setelah Yusuf dimasukkan ke dalamnya, akan ada sebagian pedagang yang lewat, lalu mengambilnya dan menjualnya. Dengan demikian mereka tidak dicatat oleh Allah telah membunuh Yusuf.

Saudara-saudara Yusuf kemudian datang kepada ayahnya, Ya'qub, dan berkata: "Wahai Ayah kami, apa sebabnya engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia dapat bersenang-senang dalam bermain. Sesungguhnya kami pasti menjaganya."

Nabi Ya'qub berkata: "Akan tetapi, aku takut kalian pergi bermain-main dan meninggalkannya sehingga serigala memakannya, karena dia masih kecil dan belum dapat menjaga dirinya sendiri."

Dengan perkataan mereka: "Kami akan menjaganya". Maka Nabi Ya'qub berkata: "Aku percaya dengan kalian dan menasehati jika Yusuf lapar, maka kalian segera memberinya makanan demikian juga jika ia haus, maka segera memberinya air minum."

Selanjutnya, mereka pergi membawa Yusuf di pundaknya, hingga hilanglah mereka dari pandangan mata ayahnya. Mereka meletakkan Yusuf di atas tanah. Akan tetapi, mereka dikagetkan Yusuf lagi, karena Yusuf berkata tentang apa yang akan mereka perbuat yakni bahwa mereka akan melemparkan diri Yusuf ke dalam sumur. Mendengar ini, mereka pun bertambah keterlaluan dan berkeinginan kuat untuk membunuhnya. Mereka lantas melepas baju Yusuf, kemudian melemparkannya ke dalam sumur.

Tidak berapa lama setelah melempar Yusuf ke dalam sumur, mereka kemudian menyembelih kambing kecil dan melumurkan datahnya pada baju Yusuf, selanjutnya mereka kembali kepada ayahnya seraya menangis. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, Sesungguhnya Yusuf dimakan serigala di dekat barang-barang kami saat kami melakukan perlombaan."

Mereka memberikan baju Yusuf kepada ayahnya. Namun ayahnya curiga, karena menemukan baju tersebut tidak tercabik-cabik, seolah serigala melepas baju Yusuf, lalu memakannya. Ketika itu tidak ada sesuatu yang lain yang dilakukan Nabi Ya'qub, kecuali bersabar dan menerima takdir Allah, walaupun harus berpisah dengan anaknya yang masih kecil dan yang disayanginya itu.

Sekarang Yusuf berada di dalam sumur dan tiba-tiba ia melihat timba kecil dengan seuntai tali menjulur turun ke dasar sumur. Maka ia pun bergantung pada tali dan keluar bersama tali itu. Ketika itu ada seorang lelaki yang menimba air berteriak: "Ada seorang anak kecil!" lelaki ini asalnya ingin mengambil air untuk kafilah pedagang, namun ia

malah mendapatkan anak kecil yang sangat tampan. Dengan demikian, ia dapat menjualnya di Mesir dan ia tidak ragu lagi bahwa ia akan mendapatkan keuntungan besar.

Yusuf Al-Karim ditawar untuk dijual sebagai budak di Mesir, dan yang membelinya adalah seorang pembesar Mesir. Pembesar Mesir ini berpesan kepada istrinya agar memperhatikan Yusuf, karena anak kecil ini pengganti dari tidak terlahirnya anak dari pernikahan mereka berdua. Istri pembesar Mesir sangat menaruh perhatian kepada Yusuf. Ia melihatnya sebagai seorang pemuda yang tumbuh berkembang di hadapan matanya. Karenanya, ia sangat mencintainya.

Suatu hari ketika Yusuf telah bertumbuh dewasa, Zulaikha istri dari pembesar Mesir ini terpujau dengan ketampanan Nabi Yusuf yang membuatnya berusaha merayu Yusuf dengan berbagai cara. Nabi Yusuf dengan keimanannya yang kuat menolak rayuan Zulaikha dan tetap memilih jalan yang lurus. Karena Nabi Yusuf menolaknya, Zulaikha kemudian memfitnahnya kepada pembesar Mesir dan Dia mengatakan: “Bahwa Yusuf telah mencoba merayu dirinya, padahal kenyataannya Nabi Yusuf yang menolak rayuan Zulaikha. Karena pembesar ini percaya kepada Istrinya, kemudian memenjarakan Nabi Yusuf.

Pada saat itu raja Mesir sudah lama berkuasa. Oleh karena itu sebagian orang berniat membunuhnya dengan membubuhkan racun ke dalam roti yang dibuat oleh pembuat roti kerajaan. Mereka juga berusaha memasukkan racun ke dalam minuman yang dibuat oleh pembuat minuman kerajaan. Akan tetapi, mereka berdua menolak kompromi dalam kejahatan ini. Mengetahui rekayasa ini, sang raja memerintahkan untuk memenjarakan pembuat roti dan pembuat minuman untuk diperiksa urusannya. Dan keduanya masuk ke dalam penjara. Saat masuk penjara, keduanya bertemu dengan Yusuf yang telah lebih dahulu ada di dalam penjara.

Yusuf adalah seorang yang berakhlak baik dan disukai semua orang. Pada suatu malam, pembuat minuman bermimpi bahwa ia memberi minum raja sebagaimana ketika ia belum dipenjara. Maka Yusuf menafsirkan mimpi dia, bahwa ia akan kembali pada pekerjaannya dan bebas dari tuduhan. Kepada pembuat minuman, Yusuf berpesan agar ia menceritakan kisahnya kepada sang raja supaya Yusuf dikeluarkan dari penjara yang menahannya secara dzalim. Namun, setelah pembuat minuman benar-benar keluar dari penjara, ia lupa akan pesan Yusuf sehingga Yusuf tetap berada di dalam penjara selama sembilan tahun.

Dengan berlalunya waktu, kini raja yang bermimpi. Dalam mimpi tersebut ia melihat tujuh sapi yang gemuk keluar dari Sungai Nil, kemudian datang tujuh sapi yang kurus memakan tujuh sapi yang gemuk tersebut. Selanjutnya, ia melihat tujuh bulir hijau dan tujuh bulir kering. Raja bangun dari tidurnya dengan kaget, sehingga ia bangun dan berteriak dengan kerasnya. Selanjutnya, ia berkata pada pengawalnya: “Beri pendapat tentang mimpiku. Tafsirkan mimpi ku ini!”

Terdengar seruan raja ditelinga pembuat minuman, maka dia teringat Yusuf. Dan dia berkata: “Utuslah aku kepada Yusuf di dalam penjara” Pembuat minuman pun menemui Yusuf di dalam penjara dan menceritakan mimpi raja agar ditafsirkan Yusuf. Yusuf mengatakan: “Kalian akan menanam tanaman selama tujuh tahun berkesinambungan, kemudian datang setelahnya kekeringan tanpa hujan tanpa tanaman selama tujuh tahun. Selanjutnya, datang tahun yang di dalamnya turun hujan sehingga kalian dapat menanam tanaman lagi. Hewan-hewan juga ikut memakan tumbuh-tumbuhan sehingga kalian dapat

memerah susunya, kemudian kalian meminumnya.” Setelah mendengar tafsir Yusuf ini, raja merasa gembira. Oleh sebab itu, ia berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku!”

Sementara istri pembesar Mesir itu berkata: “Sekarang tampaklah kebenaran. Yusuf adalah yang bebas dari tuduhan itu dan akulah sebenarnya yang berbuat zhalim. Akan tetapi, kezhaliman itu adalah karena nafsu yang selalu mengajak pada kejahatan.” Maka keluarlah Yusuf dari penjara dalam keadaan bebas dari tuduhan. Setelah bebas, sang raja berkata kepadanya: “Sesungguhnya mulai hari ini kamu menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami, maka ambillah kedudukan ini jika kamu menginginkannya.”

“Jadikanlah aku bendaharawan Mesir, sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.” Ucap Yusuf. Maka raja pun memberikan jabatan pembesar menteri kepadanya. Kini ia menjadi pembesar Mesir dan memulai lembaran kehidupan baru setelah berada di dalam penjara dan hidup sebagai budak. Sementara itu kelaparan dan kekeringan telah menyerang semua Kawasan, lebih-lebih Mesir dan Syam. Tidak ketinggalan juga saudara-saudara Yusuf. Untuk mendapatkan makanan saja, mereka harus datang ke Mesir.

Sesampainya di Mesir mereka membawa barang-barang dagangan untuk ditukar bahan makanan. Mereka bertemu Yusuf, namun mereka tidak mengenalinya. Karena mereka sendirilah yang memasukkannya ke dalam sumur dan karenanya mereka berpikiran Yusuf telah mati. Yusuf berlaku lembut dan berusaha mendekati mereka, sehingga akhirnya mereka dekat dengan Yusuf. Mereka menceritakan tentang saudaranya yang telah hilang, yaitu Yusuf sendiri, sedangkan saudaranya kedua masih bersama dengan ayahnya di Syam. Maka Yusuf berkata pada mereka: “Aku tidak akan memberikan bahan makanan lagi kepada kalian sampai kalian datang kepadaku bersama dengan saudara kalian itu.”

Selanjutnya, Yusuf memerintahkan para pasukan untuk memasukkan barang-barang yang telah mereka tukarkan ke dalam karung-karung tanpa sepengetahuan mereka, agar lain kali mereka kembali lagi ke Mesir. Sementara itu mereka datang kepada ayahnya dan berkata: “Wahai ayah, pembesar Mesir tidak akan memberikan bahan makanan lagi kepada kita, kecuali kita kembali kepada mereka dengan saudara kami, Binyamin”

Ya’qub berkata: “Bagaimana aku memercayai kalian, sedang aku sebelumnya telah mempercayakan Yusuf kepada kalian, tetapi kalian menyalahkannya kepercayaanku itu.” Setelah itu, mereka bersumpah kepada Allah untuk mengembalikan saudara mereka, Binyamin, kepada Ya’qub kecuali takdir Allah menentukan lain. Dan kali ini Ya’qub menyetujui kepergian mereka. Binyamin pergi ke Mesir bersama saudara-saudaranya dan tidak mengetahui apa yang akan terjadi di sana.

Selanjutnya, Yusuf membuat rekayasa untuk saudara-saudaranya. Ia memerintahkan pengawalnya untuk meletakkan tempat minum raja ke dalam karung Binyamin. Setelah tempat minum itu dimasukkan ke dalam karung Binyamin, terdengarlah suara pengumuman bahwa tempat minum raja telah hilang dari tempatnya dan dicuri seseorang. Barangsiapa dapat mengembalikannya, maka baginya hadiah makanan sebanyak bawaan unta.

Mendengar pengumuman ini, saudara-saudara Yusuf di periksa oleh pengawal raja satu persatu. Pertama-tama yang diperiksa adalah karung bawaan saudara Yusuf lain ibu, baru kemudian memeriksa karung Binyamin. Di karung Binyamin inilah para penjaga

menemukan tempat minum raja yang mereka cari- cari. Akibat temuan ini maka para pengawalnya mambawa Binyamin menghadap Yusuf yang sebenarnya Yusuf yang merencanakan sebelumnya semua skenario tersebut serta memerintahkan pengaawalnya agar tetap merahasiakannya.

Setelah tempat minum raja ditemukan di karung Binyamin, maka saudara- saudara Yusuf pun melakukan negoisasi dengan Yusuf. Saudara-saudara Yusuf berkata: “Ambillah seseorang dari kami sebagai ganti Binyamin. Sesungguhnya ayah Binyamin adalah seorang yang sudah tua.”

Yusuf menjawab: “Kami sekali-kali tidak akan mengambil, kecuali orang yang telah kami temukan terbukti mencuri.” Karena jawaban serta keputusan Yusuf inilah, maka saudara-saudara Yusuf merasa putus asa dapat membebaskan Binyamin dari tawanan Yusuf dan membawanya pulang ke kampung halamannya kembali. Mereka tidak tau harus berbuat dan berkata apa tatkala ditanya Ya’qub sesampainya di rumah.

Saudara-saudara Yusuf bingung, karena sebelumnya berangkat mereka telah bersumpah dengan nama Allah kepada Ya’qub untuk mengajak pulang kembali Binyamin bersamanya. Sungguh, sebelumnya mereka telah menyingkirkan Yusuf dari sisi ayahnya dengan sengaja, dan sekarang Binyamin pun tidak bisa mereka ajak kembali menghadap ayahnya. Saudara-saudara Yusuf pun berangkat meninggalkan Mesir menuju rumahnya. Ketika sampai rumah dan setelah mendengar berita Binyamin tidak bersama mereka lagi, maka hati Ya’qub larut dalam duka yang mendalam hingga matanya menjadi buta akibat seringnya menangis.

Dalam keadaan menanggung duka yang mendalam ini, Ya’qub teringat saudara sekandung Binyamin yang bernama Yusuf. Dengan menghubungkan peristiwa hilangnya Yusuf dan Binyamin ini, maka Ya’qub kemudian memberikan perintah kepada anak-anaknya. Ya’qub berkata: “Pergilah kalian dan carilah Yusuf. Sesungguhnya sekarang ini aku merasakan bahwa Yusuf masih hidup.” Mereka menjawab: “Yusuf, Yusuf lagi! Ayah ini sudah tua dan sebentar lagi akan meninggal. Apakah ayah akan selalu menyebut nama Yusuf hingga meninggal nanti?”

Akibat bekal makanan semakin menipis, maka saudara-saudara Yusuf akhirnya berangkat lagi ke Mesir untuk menukarkan barang-barang berharga miliknya dengan makanan. Namun kali ini jumlah barang yang akan ditukarkan dengan makanan tidak sebanyak sebelumnya, sehingga ketika mereka sampai di Mesir dan masuk menemui Yusuf, mereka meminta belas kasihan agar Yusuf memberikan shadaqah dan memberikan makanan untuk mereka.

Pada saat demikian Yusuf berkata: “Apakah kalian semua masih ingat tentang perlakuan yang telah kalian timpakan kepada Yusuf tempo dulu dan saudaranya kemarin?” Mendengar perkataan ini, saudara-saudara Yusuf tersentak dan termenung sasaat untuk berpikir. Dan sekarang, semakin kuatlah dugaan mereka tentang kebenaran perkataan ayah mereka, orang yang sedang berkata di hadapannya sekarang ini tidak lain kecuali Yusuf.

Akibatnya mereka memberanikan diri untuk bertanya: “Apakah Paduka ini Yusuf?” Maka Yusuf menjawab: “Benar, aku adalah Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh Allah telah memberikan nikmat-Nya kepada kami berdua. Sesungguhnya barangsiapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Mereka menjawab: “Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan kalian atas kami dan sungguh kami ini adalah orang-orang yang bersalah.” Yusuf berkata: “Semoga Allah berbelas kasihan kepada dan mengampuniku dan kalian semua. Akan tetapi, sekarang ada pekerjaan buat kalian. Ketika kalian semua sampai di rumah, maka usapkanlah bajuku ini ke wajah ayahku, maka ayah akan dapat melihat lagi. Ajaklah ayahku dan keluarga kalian semua ke Mesir.”

Tak lama setelah itu datanglah anak-anaknya dengan membawa baju Yusuf tersebut ke wajah ayahnya hingga penglihatannya dapat pulih kembali seperti semula. Setelah itu, saudara-saudara Yusuf bersimpuh di hadapan Ya'qub memohon agar ayahnya memohonkan ampun kepada Allah atas kesalahan mereka, dan Ya'qub pun melakukannya.

Setelah mengisahkan kepada Ya'qub pertemuan mereka dengan Yusuf berikut pesannya, maka mereka pun melakukan persiapan secukupnya untuk berangkat ke Mesir. Setelah sampai di hadapan Yusuf, tiba-tiba sebelas saudara Yusuf, Ayah, serta ibunya, bersujud kepada Yusuf. Melihat itu, Yusuf lalu mempersilahkan ayah dan ibunya ke singgasana sambil berkata: “Wahai Ayahku, inilah tafsir mimpiku sewaktu aku masih kecil tentang adanya sebelas bintang, matahari, dan rembulan, yang ku lihat semuanya bersujud kepadaku. Sungguh Allah telah menjadikannya sebagai kenyataan dan Dia telah menyelamatkanmu dari tindakan buruk serta menjadikan saudara-saudaraku bertaubat.”³⁶

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak, yaitu:

1. Nilai akhlak menjaga diri dari perbuatan maksiat, Nabi Yusuf menolak dalam kemaksiatan dengan berserah diri kepada Allah.
2. Nilai akhlak memaafkan dan tidak dendam, meski dikhianati oleh orang Nabi Yusuf berusaha untuk memaafkan dan belajar untuk kasih sayang.

H. Nilai Pendidikan Islam dari Nabi Ayyub

Matahari tampak muncul perlahan dari arah timur menyinari daerah Huran. Setiap penghuni rumah mulai memperlihatkan aktivitas kesehariannya, termasuk di dalamnya seorang laki-laki shalih yang bernama Ayyub bin Muhsin, yang menerima karunia Allah berupa kekayaan dalam jumlah yang banyak. Ia memiliki banyak ternak, kambing, dan tanah yang membentang luas. Selain itu, Ayyub juga memiliki banyak budak yang kuat lagi perkasa untuk mengurus ladang tanamannya serta menggembala hewan peliharaannya. Dan Allah juga telah mengkaruniakan Ayyub dengan anak yang banyak.

Selanjutnya, keluarganya serta saudara-saudaranya mendatanginya untuk mengucapkan salam kepada Ayyub. Setelah itu Ayyub berjalan-jalan berkeliling kampung untuk mencari orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Ketika menemukan orang fakir, ia pun bershadaqah kepadanya, ketika menemukan orang sakit, ia pun membesuknya, dan ketika menemukan orang-orang miskin, ia mengundang mereka datang ke rumahnya untuk diberi makan sebagai penopang kehidupan mereka.

Suatu ketika, di pagi yang cerah Ayyub terbangun dari tidurnya karena mendengar banyak orang membicarakan bencana buruk menimpa keluarganya, yaitu salah seorang anaknya meninggal dunia. Walau demikian, Ayyub tegar menghadapinya seraya tetap bersyukur kepada Allah yang telah menyisakan anak-anaknya yang lain kepadanya.

Namun berapa lama berselang setelah bencana tersebut, Ayyub melihat anaknya yang lainpun meninggal dunia lagi satu persatu, demikian seterusnya hingga semua

anaknya tidak ada yang tersisa hidup lagi. Melihat kenyataan ini, Ayyub tetap saja bersabar menanggung cobaan ini. Ibarat luka akibat bencana kemarin belum mengering, kini Ayyub menyaksikan bencana lain menimpa hewan peliharaannya serta kambing-kambingnya mati bergelimpangan di depan pelupuk kedua matanya. Meski demikian, Ayyub tetap saja tidak berbuat dan tidak pula berkata, selain hanya bersyukur kepada Allah tanpa mengadu dan bertanya kenapa. Bencana demi bencana datang bertubi-tubi dan silih bergantinya mendera

Ayyub hingga tersisa sangat sedikit dari hartanya. Bencana bukan hanya mendera anak serta harta kekaayaan Ayyub, namun lebih dari itu, bencana juga merambah menggerogoti badan Ayyub. Ayyub merasakan pada badannya yang kerempeng mulai dihinggapi penyakit. Namun menyikapi penyakit yang bersarang di badannya ini juga, ia tidak pernah mengadu kepada siapa pun, bahkan Ayyub tetap konsisten dengan hanya berdzikir kepada Allah.

Penyakit yang mendera badan Ayyub semakin hari semakin parah. Seluruh tubuhnya tidak ada yang selamat dari serangan penyakit, selain hati dan lidahnya saja. Dalam kondisi yang demikian ini, Ayyub tetap saja bersabar dan selalu berdzikir kepada Allah siang dan malam. Akibat derita sakit yang berkepanjangan ini, orang pun berpaling dan tidak mau lagi menjenguk Ayyub. Pada saat kritis, semua orang menjauhi Ayyub karena takut tertular penyakitnya hingga mereka pun mengasingkannya keluar dari Huran sebagai kampung halamannya sendiri.

Tidak ada orang yang bersedia tinggal dekat dengan Ayyub, kecuali seorang saja, yaitu istrinya yang sangat mencintainya. Istri Ayyub mengakui bahwasannya Ayyub telah memberikan harta yang banyak kepadanya serta memuliakannya tatkala Ayyub masih kaya dan sehat. Berangkat dari kesadaran inilah, ia pun memberikan pelayanan sebaik-baiknya demi memenuhi kebutuhan Ayyub sebagai suaminya dengan penuh perhatian, kesetiaan, dan kesabaran biarpun hatinya teramat berduka ditinggal mati anak-anaknya. Cobaan tidak cukup sampai di sini saja, kini suaminya pun menderita sakit dan dikucilkan orang, sementara kondisi mereka berdua serba kekurangan.

Bertahun-tahun Ayyub menderita sakit, namun demikian Ayyub tetap bersabar menerima ujian dari Allah yang sangat berat ini dan istrinya yang seorang diri pun tetap setia mendampingi. Dan karena derita Ayyub yang berkepanjangan ini, banyak juga orang yang bersimpati kepada istri Ayyub dan mereka pun memberikan roti dan daging kepadanya.

Di sisi lain, Iblis yang tidak menyukai Ayyub dan istrinya berusaha merayu para orang-orang yang bersimpati kepada istrinya. Lalu iblis pun berubah wujud seorang tua lalu medatangi mereka yang menaruh simpati kepada istri Ayyub dan meniup api kehasudan. Setan menebarkan berita bohong kepada penjual daging dan roti dengan mengatakan: “Sesungguhnya perempuan ini melayani kebutuhan Ayyub yang sedang menderita penyakit menular. Apabila orang-orang melihat bahwa istri Ayyub berada di toko kalian, maka tidak akan ada seorang pun yang akan membeli barang dagangan kalian.”

Akibat tingkah setan ini, istri Ayyub pun tidak mendapatkan sesuatupun yang bisa digunakannya untuk memberi makan suaminya. Akibat tertekan, istri Ayyub pun tidak memiliki uang untuk membeli makanan serta tidak ada yang bersedia memberikan

pekerjaan atau shadaqah kepadanya, maka tidak ada lagi yang dimiliki istri Ayyub untuk membeli makanan, selain menjual segulung rambut kepalanya yang panjang dan indah.

Setelah mendapatkan uang dari menjual segulung rambut di kepalanya lalu istrinya membeli makanan. Istri Ayyub pun kembali ke tempatnya semula untuk menemui Ayyub yang terbaring sakit. Ketika Ayyub melihat istrinya membawa makanan dalam jumlah yang banyak, Ayyub bertanya kepadanya: “Dari manakah kamu mendapatkan makanan sebanyak ini?”

Istrinya menjawab: “Aku bekerja menjadi pembantu.” Setelah cadangan makanan menipis lagi, istri Ayyub kemudian keluar meninggalkan Ayyub sendirian dan untuk kedua kalinya ia menjual segulung rambutnya guna membeli makanan. Akan tetapi, ketika istri Ayyub keluar, Ayyub bersumpah untuk tidak akan memakan makanan yang dibawa istrinya. Kecuali istrinya menceritakan kisah yang sebenarnya kepadanya.

Karena kesetiaan dan desakan sang suami, akhirnya istri Ayyub pun menceritakan kenyataan yang sebenarnya dari mana ia mendapatkan makanan. Dengan perlahan istri Ayyub membuka penutup kepalanya untuk membuktikan kebenaran kata-katanya dan Ayyub tercengang melihat rambut panjang sebagai mahkota yang indah itu kini telah sirna hingga tidak tertinggal sehelai pun.

Sesaat dihelainya nafas panjang karena hatinya begitu terharu sehingga Ayyub pun menangis seraya berkata: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang” Seperti biasa ketika persediaan makanan menipis, hari itu istri Ayyub pun keluar meninggalkan Ayyub sendirian untuk mencari makanan. Namun akibat kesulitan mendapatkan makanan, istri Ayyub terlambat untuk kembali. Pada saat yang sama, Ayyub hendak bangkit dari tidurnyakarena ingin buang air di belakang, namun karena fisiknya yang lemah, Ayyub tidak mampu untuk bangkit.

Selanjutnya, Allah memberikan wahyu kepada Ayyub agar mandi di sumber mata air yang akan terpancar jika Ayyub memukulkan kakinya ke tanah. Maka Ayyub pun melakukan sesuai perintah wahyu Allah yang ia terima, lalu mandi dengan sumber mata air tersebut. Betapa terkejutnya ia karena tiba-tiba badannya sehat kembali seperti sediakala sebelum sakit.

Tatkala istri Ayyub kembali ke tempat tidur suaminya, ia terkejut karena tidak mendapati si Ayyub yang sakit itu. Di sana justru dia mendapati sosok seorang laki-laki yang bertubuh sehat walafiat. Akhirnya istri Ayyub pun bertanya kepada laki-laki tersebut: “Apakah engkau melihat ke mana perginya orang sakit yang terbaring di sini? Aku takut serigala memangsanya. Mendengar ketakutan dan pertanyaan istri Ayyub ini, maka Ayyub sendiri tertawa seraya berkata: “Akulah Ayyub yang kamu cari-cari itu. Allah telah memberikan kesehatan dan kesembuhan kepadaku. Mendengar jawaban ini, istri Ayyub pun merasa gembira dan mereka berdua pun kemudian memanjatkan syukur kepada Allah.

Setelah kesehatan Ayyub pulih, Allah memberikan keberkahan kepada dirinya dan istrinya. Mereka berdua dikaruniai anak dalam jumlah yang banyak, hartanya kembali melimpah serta kambing ternaknya juga banyak dan semua keluarganya kembali lagi kepadanya.

Dan Ayyub pun bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepadanya dengan kembali berbuat sebagaimana sebelum terkena bencana, yaitu mencari orang fakir miskin, orang sakit dan orang yang membutuhkan bantuan untuk memberikan bantuan dan

shadaqah kepada mereka. Sungguh, sebaik-baik hamba adalah yang bersabar ketika ditimpa musibah dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat.³⁷

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak, yaitu:

1. Nilai akhlak, bersyukur dalam keadaan apapun, dengan segala cobaan yang telah dirasakan, Nabi Ayyub selalu sabar dan bersyukur dan mengatakan “Allah telah memberi nikmat bertahun-tahun, dan ujian ini tak sebanding dengan nikmat itu.
2. Nilai ibadah berdoa di dalam segala sesuatu, walaupun Nabi Ayyub berada dalam penderitaan, Nabi Ayyub tidak lupa dalam berdoa karena baginya, berdoa adalah senjata bagi orang beriman

I. Nilai Pendidikan Islam dari Nabi Yunus

Di daerah Iraq kuno, terdapat kota Mosul, kota besar yang kawasannya meliputi banyak desa. Di antara desa-desa ini, desa yang paling besar adalah desa Ninawi. Desa Ninawi merupakan desa yang makmur dan subur berkat karunia

Allah. Dataran menghampar dengan tanaman hijau yang mengeluarkan aneka ragam buah-buahan dan tanaman apa saja yang ditanam. Sungai mengelilingi desa ini dengan kejernihan airnya yang sehari-hari digunakan penduduk dan binatang ternak untuk minum serta digunakan untuk mengairi area persawahan dan perkebunan. Binatang ternak yang biasa dipelihara penduduk Ninawi adalah sapi dan kambing, yang menghasilkan daging dan susu yang melimpah karena air dan makanan yang cukup tersedia.

Namun, semua karunia yang banyak ini ditanggapi sinis oleh penduduk desa Ninawi dan mereka tidak pernah mau berpikir untuk bersyukur kepada Allah. Mereka juga tidak mau menyembah-Nya dan justru menyembah patung, planet, dan bintang. Kehidupan dalam kekafiran inilah yang mereka jalani dalam keseharian mereka. Dari situlah Allah kemudian memilih seorang laki-laki shalih dari mereka sebagai utusan dan rasul-Nya, Dialah laki-laki shalih yang bernama Yunus bin Matta, ia ini selalu beribadah hanya kepada Allah. Penduduk desa Ninawi sudah mengenal sosok Yunus sebagai seorang yang jujur, berbudi pekerti terpuji, dan berasal dari kalangan mulia lagi terhormat.

Setelah menerima wahyu dari Allah, Yunus bin Matta ini pun bergegas keluar dari rumahnya untuk menyeru manusia agar menyembah Allah Yang Maha Esa tanpa ada sekutu bagi-Nya dan meninggalkan menyembah berhaala dan Bintang. Pada waktu Yunus diutus Allah ini, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di desa Ninawi berjumlah 120.000 jiwa. Dalam menyerukan perintah Allah ini, tidak seorang pun dari penduduk Ninawi yang mau mengikuti ajakan Yunus meskipun ia selalu mengingatkan kaumnya akan nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka berupa tanah dengan tanaman hijau, sungai-sungai yang airnya selalu mengalir dan binatang ternak yang gemuk dengan susunya yang banyak.

Sesungguhnya Allah menciptakan planet dan bintang karenanya hendaklah kalian menyembah Dzat yang menciptakan seluruh alam, demikian juga patung dan berhala tidak mampu mendengar dan berbicara, lalu bagaimana kalian ingkar dan enggan untuk menyembah Allah dan mengesakannya. Ketahuilah bahwasannya patung dan berhala tidak bisa mendatangkan manfaat ataupun mudharat!.

Walaupun seruan telah disampaikan Yunus siang dan malam. Namun,kaumnya tetap saja kafir dan durhaka. Kekafiran mereka justru semakin menjadi dengan meluapkan dalam bentuk menghina dan mencela sang nabi ini.

Setelah berdakwah dengan cara mengingatkan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka berlalu tanpa hasil. Selanjutnya Allah memberikan wahyu kepada Yunus agar ia memberitahukan dan memperingatkan akan turunnya adzab Allah. Perintah ini pun ia sampaikan kepada kaumnya bahwa murka Allah akan datang dalam tiga hari lagi.

Karena tidak digubris kaumnya, akhirnya Yunus merasa putus asa akan keimanan kaumnya. Karena sedih, duka yang mendalam, dan rasa putus asa, tanpa menunggu instruksi dan turunnya wahyu lagi, Yunus keluar dari desa Ninawi meninggalkan kaumnya.

Dengan berjalannya waktu, hari pertama dan hari kedua dari apa yang dijanjikan Yunus tentang akan turunnya murka serta adzab Allah kepada kaumnya berlalu begitu saja. Dan di hari ketiga, penduduk Ninawi melihat dengan mata kepala mereka sendiri tanda-tanda akan turunnya adzab sebagaimana yang dijanjikan Yunus. Mendung berwarna hitam kelam berputar-putar di atas kepala mereka. Akibatnya, mereka sadar bahwasannya mendung ini merupakan wujud murka Allah sekaligus siksa yang akan ditimpakkan pada mereka.

Sekarang mereka benar-benar sadar akan seruan Yunus dan mereka akan menyampaikan keimanan mereka. Akan tetapi, Nabi Yunus telah keluar dari Ninawi dan meninggalkan mereka. Maka penduduk Ninawi keluar dari rumah dan mereka semua berharap cemas seandainya Yunus masih bersama mereka, tentu Yunus akan memohonkan untuk mereka agar adzab yang siap turun menimpa serta membinasakan mereka ini sirna. Jalan-jalan dipadati manusia, bibir mereka berteriak histeris dan mata mereka berkaca-kaca melihat adzab di atasnya.

Seluruh penduduk Ninawi telah bertaubat dengan taubat yang sebenar- benarnya, sehingga tanpa diduga Allah kemudian mengangkat adzab yang akan ditimpakan kepada mereka. Mereka beriman kepada Allah dan meminta ampunan atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan serta berdo'a kepada Allah agar mengembalikan Yunus bin Matta yang telah meninggalkan mereka serta daerahnya, karena putus asa atas kekafiran di dalam hidup mereka.

Selanjutnya, bahwa kedudukan Yunus adalah seorang nabi, makai a tidak boleh berbuat kecuali atas izin dari Allah. Namun Yunus bin Matta telah keluar dari desa Ninawi dan meninggalkan kaumnya tanpa menunggu wahyu Tuhannya terlebih dahulu.

Yunus tiba di sebuah pantai. Ia berdiri di sana hingga akhirnya menemukan kapal tengah merapat, ketika kapal tersebut hendak berlayar kembali, Yunus meminta izin kepada pemiliknya agar dirinya di perkenankan menaiki kapal dan berlayar bersama mereka, dan mereka pun akhirnya memperkenankannya .

Ketika berada dalam kapal ini, penumpang kapal yang lain memperhatikan Gerak-gerik Yunus. Mereka melihat Yunus sering melakukan shalat dan berdzikir. Akibatnya, tahulah mereka bahwa Yunus adalah seorang nabi. Merekapun merasa senang sekali menerima kehadirannya di kapal. Selama berada di kapal, mereka tidak pernah membebani Yunus dengan pekerjaan sedikitpun. Mereka tidak hanya membiarkan Yunus beristirahat, tetapi mereka juga memberikan pelayanan kepadanya.

Tatkala kapal berlayar dan sampai di tengah lautan, ombak mulai meninggi dan saling berbenturan. Ombak-ombak ini menghantam dinding perahu hingga air mulai masuk ke dalamnya. Akibat muatan kapal yang berat, maka tidak ada pilihan lain, kecuali melempar seorang dari penumpang kapal ke laut demi keselamatan penumpang yang lain dari bencana tenggelam.

Maka nahkoda kapal kemudian membuat undian, siapa yang harus dilempar ke laut. Dalam undian ini, ternyata nama Yunus yang selalu keluar dalam tiga kali cobaan, sehingga mereka menjadi kebingungan bagaimana harus melempar seorang yang shalih ke tengah laut!. Para penumpang kapal pun bersedih mendapati kenyataan ini, namun Yunus tidak mau menjadi beban, sehingga ia pun melemparkan dirinya sendiri ke tengah lautan menggunakan pakaiannya sendiri. Sementara itu, semua penghuni kapal memastikan kematiannya dan kemudian berjalan dengan selamat dan meninggalkan jauh tempat tersebut.

Sebelum Yunus menceburkan dirinya ke lautan yang dalam, ia telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Ia sadar bahwa menceburkan diri ke laut berarti mati. Akan tetapi, kehendak Allah berbicara lain. Allah kemudian mengirimkan ikan paus besar untuk menelan badan Yunus, ketika berada di dalam perut ikan paus, Yunus merasa bahwa dirinya sudah mati. Namun ketika ia menggerak-gerakkan tangannya ternyata masih dapat bergerak. Ia pun sadar dan mengerti bahwa dirinya masih hidup.

Karena masih diberi kesempatan hidup, maka ia kemudian bersujud kepada Allah, dalam sujudnya Yunus berdo'a: "Wahai Tuhanku, aku bersujud kepada-Mu di tempat yang sebelumnya tidak seorang pun pernah melakukan sujud kepada-Mu." Sementara itu Yunus sadar bahwa langkah yang ditempuhnya, yaitu keluar dari Ninawi meninggalkan kaumnya tanpa mendapat perintah Allah terlebih dahulu merupakan pemicu murka-Nya. Karenanya, kedua mata Yunus pun berlinangan air mata dan dia berdo'a kepada Allah: "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang berlaku zhalim."

Yunus bermunajat di tiga kegelapan, yaitu kegelapan dasar laut, kegelapan perut ikan paus, dan kegelapan malam. Sementara itu, di langit para Malaikat pun mendengar tasbih dan dzikir yang dilantunkan Yunus dalam perut ikan paus tersebut berulang-ulang dengan lafadz "La ilaaha illa anta subhanaaka inni kuntu minazh zhalimin".

Mendengar hal itu, para malaikat memohon kepada Allah supaya memberikan pertolongannya dengan membebaskan Yunus dari hukuman-Nya dan Allah pun mengabulkannya. Allah kemudian memerintahkan ikan paus agar mengeluarkan Yunus dari perutnya dan melemparkannya ke daratan. Setelah Yunus berada di daratan, ia kemudian bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkannya dari bahaya dan musibah yang dialaminya.³⁸

Ketika kesehatan dan kekuatannya kembali pulih normal, maka Allah memerintahkannya agar kembali ke desa Ninawi. Tatkala sampai di desanya tersebut, ia menemukan penduduk desanya yang berjumlah 120.000 jiwa telah beriman mengikuti ajarannya dan Allah telah menerima taubat mereka secara keseluruhan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak, yaitu:

1. Nilai akhlak keberanian untuk mengakui kesalahan, berupa menanamkan keberanian untuk mengakui kesalahan terhadap orang lain.
2. Nilai ibadah, pentingnya berdoa dan memohon ampun, berupa mengajarkan doa-doa untuk anak yang sudah ada contohnya nabi para al-anbiya agar selalu ingat kepada Allah dan mengakui kesalahan

J. Nilai Pendidikan Islam dari Nabi Musa

Bani Israil masuk ke Mesir, kemudian mereka semua tinggal menetap di Mesir hingga mereka memiliki area tanah yang luas, menguasai perusahaan dan menguasai perputaran roda perekonomian di Mesir. Singkat kata, mereka akhirnya menjadi masyarakat elit di Mesir.

Akibat dominasi serta peran yang dimainkan kaum Bani Israil di Mesir ini, maka Fir'aun merasa terusik dan gerah karena khawatir kerajaannya akan dikuasai Bani Israil. Sikap tegas Fir'aun sebagai raja Mesir pun dilakukan, demi menyelamatkan kerajaan dan kekuasaannya maka Bani Israil disiksa dan tanah-tanah yang mereka kuasai ditarik kembali oleh penguasa pemilik asalnya. Mereka Bani Israil dijadikan budak bagi para penguasa Mesir dan bagi penduduk asli Mesir, yang dipekerjakan untuk menggarap tanah-tanah mereka dan membangun kota-kota baru.

Pada suatu hari Fir'aun bermimpi melihat api keluar dari arah Syam. Para ahli nجوم kemudian memberikan tafsir mimpi Fir'aun ini akan adanya kelahiran seorang anak laki-laki dari kelompok Bani Israil sebagai penumbang dan perebut kerajaan Fir'aun yang telah dikuasainya sekarang ini. Penafsiran mimpi inilah, Fir'aun kemudian membuat peraturan baru. Ia memerintahkan bala tentaranya untuk mengawasi para perempuan Bani Israil yang sedang hamil. Barangsiapa di antara mereka melahirkan bayi laki-laki, maka bayinya itu harus dibunuh dan disembelih. Sementara itu, di permukiman penduduk Bani Israil tepatnya di rumah Imran, terdapat istri Imran yang sedang mengandung, pada saat itu usia kandungannya sudah mendekati hari kelahirannya.

Kebingungan dan ketakutan tampak jelas terlihat dari wajah istri Imran yang sedang mengandung ini, Ia berpikir bagaimana caranya untuk menyelamatkan bayinya? Di luar sana pasukan serta mata-mata Fir'aun menyebar dan berlalu-lalang untuk mengawasi dan menyembelih bayi laki-laki yang terlahir. Dalam kondisi yang terjepit semacam ini, tidak ada pilihan selain hanya bermunajat kepada Allah agar dia menyelamatkan dirinya dan bayi yang akan dilahirkan dari keganasan peraturan Fir'aun. Selanjutnya,, Allah memberikan wahyu kepada istri Imran yang sedang mengandung ini sebagaimana dilukiskan oleh ayat berikut:

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: “Susuilah dia dan apabila kamu khawatir, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah pula bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari para rasul.” {QS. Al-Qashshah [28]:7}.

Pada saat demikian ini, ibu Musa yakin bahwa perintah tersebut benar-benar dari Allah, sehingga ia kemudian membuat peti. Setelah melahirkan, ia pun menaruh bayinya (Nabi Musa) ke dalam peti, kemudian menceburkan peti berisi bayi yang masih merah tersebut ke sungai Nil. Dalam hatinya ibu Musa hanya bisa menyerahkan semuanya kepada Allah sebagaimana janji-Nya akan menyelamatkan dan mengembalikan bayinya kepada dirinya lagi.

Sementara itu permaisuri Fir'aun yang bernama Asiyah sedang bersantai-santai di sungai Nil. Tatkala pandangan matanya memandang sesuatu yang berada di sungai Nil. Ketika Asiyah mengamati lebih dalam, ternyata sesuatu itu adalah sebuah peti. Ia pun bersegera mengambil peti dari sungai yang dilihatnya tersebut. Setelah peti itu diangkat dari sungai, maka Asiyah membukanya dengan tangannya dan ternyata di dalamnya seorang bayi mungil yang molek dan sangat elok. Pertama kali melihat bayi mungil, maka hati Asiyah langsung terpesona dan jatuh hati. Karena kegirangan dan bahagiannya, ia lalu bergegas menemui suaminya, Fir'aun, perkataan Asiyah kepada Fir'aun ini diabadikan dalam Al-Quran:

“Dan berkatalah istri Fir'aun: ‘(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak. “{QS. Qashsash [28]:9}

Dengan bertambahnya hari dan air susu yang cukup, maka bayi yang diberi nama Musa ini bertambah besar hingga tumbuh dewasa, maka Allah memberikan karunia kepadanya berupa ilmu serta kekuatan fisik yang sangat baik. Dan Musa hidup dan tumbuh di dalam istana Fir'aun dan dirinya mengenal seluruh pelayan istana, begitu pula sebaliknya. Pada suatu hari Musa keluar berjalan-jalan di Memphis (Ibu kota di kala itu), namun ia mendengar suara memanggilnya: “Musa, Musa! Tolong selamatkan aku, wahai Musa.”

Dan Musa mendatangi dan melihat dua orang sedang berkelahi, seorang dari kelompok Fir'aun dan seorang lagi dari kelompok Bani Israil. Dalam perkelahian itu, kelompok Fir'aun hendak membunuh seorang Bani Israil, sehingga Musa bertindak cepat untuk menyelamatkan orang Bani Israil. Dalam Upaya memberi pertolongan ini, tanpa sengaja Musa memukul orang Mesir tersebut hingga mati terbunuh oleh Musa.

Ketika Musa melihat orang Mesir terbunuh di depannya maka Musa berkata: “Ini adalah pekerjaan Setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata. Setelah itu Musa bermunajat kepada Allah seraya berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu, ampunilah aku.” Maka Allah mengampuninya.

Akibat membunuh seorang penduduk mesir, maka dalam perjalanan di Memphis ini Musa dibayang-bayangi ketakutan dari mata-mata Fir'aun yang bertebaran di mana-mana. Dalam pikiran Musa, Fir'aun pasti akan mencari oknum yang membunuh warganya tersebut. Di lain hari, seorang penduduk Mesir mengetahui Musa telah membunuh salah satu penduduk Fir'aun, sehingga ia segera melaporkan kepada Fir'aun peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Musa. Akibatnya, Fir'aun kemudian membuat maklumat agar Musa segera ditangkap dan dibunuh.

Namun, sebelum Musa tertangkap oleh tantara Fir'aun, seorang laki-laki yang sangat mencintai Musa mendengar maklumat hukuman mati bagi Musa, sehingga dengan cepat ia memberitahukan perihal hukuman mati ini kepada Musa seraya berkata: “Wahai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah dari kota ini. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.”

Setelah mendapat berita ini, maka Musa kemudian melarikan diri menjauh dari Mesir. Dalam pelarian ini, Musa berjalan tanpa arah menuju padang pasir. Ia berjalan mengikuti langkah ke mana kakinya melangkah sambil bertawakkal dan memohon

keselamatan kepada Allah. Dalam hatinya, Musa selalu berdoa: “Mudah- mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar”.

Pelarian Musa berlangsung tujuh hari tanpa bebekal makanan dan minuman, sehingga untuk mengisi perutnya, Musa hanya makan pepohonan, dedaunan, dan rerumputan. Perjalanan Musa sangatlah berat hingga akhirnya mengantarkan Musa pada suatu sumur di mana banyak manusia berkerumunan di sana.

Ternyata Musa sampai di daerah Madyan. Yaitu desa dekat daerah Syam yang tidak termasuk dalam kawasan kekuasaan Fir'aun. Disana Musa melihat ada dua orang perempuan sedang duduk menyendiri. Musa kemudian mendekati dua perempuan ini dan bertanya kepada mereka.”Sedang Apa kalian?” Mereka menjawab: “Kami tidak bisa memberi minum kambing-kambing kami. Selanjutnya, Musa mendekati sumur tapi ternyata sumur itu telah ditutup dengan batu besar yang tidak akan mampu membukanya, kecuali sepuluh orang secara bersamaan. Akan tetapi, Musa ternyata bisa mengangkat batu besar itu sendirian saja sehingga kedua perempuan itu pun dapat memberi minum kambing- kambingnya.

Setelah semua kambing milik dua perempuan itu selesai minum. Pada saat yang sama, tiba-tiba salah seorang perempuan yang dibantunya datang dengan berjalan cepat dan ia berkata kepada Musa: “Sesungguhnya bapakku mengundang engkau, hendak memberi balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami. Musa pun menyanggupi undangannya dan ia berjalan di depan, sementara sang perempuan berjalan dibelakangnya. Musa berkata kepada sang perempuan: “Tolong tunjukkan arah jalannya, barangkali aku salah mengambil arah,”

Perjalanan Musa ini berakhir sampai di hadapan seorang tua bernama Syu'aib. Ketika Syu'aib melihat seorang pemuda di depannya, maka tahulah Syu'aib bahwa kelak orang ini akan menjadi seorang Nabi dan termasuk orang- orang shalih. Selanjutnya Syu'aib berkata: “Wahai Musa, sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua putriku ini. Maka Musa kemudian bersedia menikah dengan salah satu putri Syu'aib, yaitu yang kecil dan menyanggupi bekerja pada Nabi Syu'aib yang sudah berusia lanjut itu. Musa berkata: “Sesungguhnya Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan”

Tanpa terasa, sepuluh tahun berlalu, Nabi Musa rindu dengan kampung halaman, ibu dan saudara-saudaranya. Oleh sebab itu Nabi Musa ingin kembali kepada mereka. Pada malam hari cuacanya yang gelap lagi dingin itu Nabi Musa pun berangkat, dengan sebuah api untuk menerangi perjalanannya. Dan menghangati dirinya di sebuah gunung Thur Sina. Nabi Musa pun lanjut mengayunkan langkahnya dan sampailah ia di lembah Thuwa. Namun, tatkala ia mendengar seruan; “Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam, dan apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?.

Musa pun menjawab: “Ini adalah tongkatku. Aku bersandaran padanya, dan aku memakainya untuk keperluan yang lain. Selanjutnya Allah memerintahkan agar Musa melemparkan tongkat dari tangannya, namun tiba-tiba tongkat tersebut berubah menjadi ular besar sehingga Musa menjadi ketakutan. Selanjutnya, Allah menyerunya lagi: “Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku.

Setelah itu Allah memerintahkan Musa agar memegang ular besar di depannya dan ular itupun berubah menjadi tongkat lagi. Lalu Allah berfirman kepada Musa:

“Masukkanlah tanganmu ke saku bajumu, niscaya ia akan keluar putih tidak bercacat, bukan karena penyakit.” Dengan dua tanda ini, Nabi Musa menemui Fir’aun untuk mengajaknya menyembah kepada Allah.”

Sampailah Musa kembali ke Mesir, dan sesuai dengan perintah Allah, ia lalu mengajak saudaranya, Harun, untuk bersama-sama dengannya menuju ke istana Fir’aun dan menemuinya. Ketika sampai di istana dan bertemu dengan Fir’aun, maka Fir’aun berkata: “Apakah yang kalian berdua inginkan?” Musa menjawab:

“Sesungguhnya kami adalah rasul Tuhan semesta alam. Lepaskanlah Bani Israil bersama kami.”

Fir’aun bertanya kepada Musa: “Siapa Tuhan semesta alam itu?, maka Musa menjawab: “Tuhan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya jika kamu sekalian mempercayai-Nya. Selanjutnya, Fir’aun mengumpulkan banyak orang dan berkata di hadapan mereka: “Akulah Tuhan kalian semua yang paling tinggi. Tidak ada tuhan, selain aku”. Setelah memproklamirkan dirinya sebagai tuhan, Fir’aun berkata kepada Musa: “Datangkanlah sesuatu yang nyata jika kamu termasuk orang-orang yang benar.” Musa menjawab: Tunggulah waktu untuk pertemuan kita. Yaitu pada waktu hai raya.”. Selang berjalannya waktu, maka pada hari yang telah ditentukan ini semua orang pun keluar untuk menyaksikan gerangan, apakah yang akan terjadi antara para penyihir Fir’aun dan Musa.

Setelah para sihir Fir’aun berkumpul semua, maka Musa mempersilahkan duluan untuk melemparkan keajaiban antara mereka. Maka penyihir Fir’aun melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat nereka, terbayang oleh banyak orang dan Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Selanjutnya, Musa pun melemparkan tongkatnya, dan tongkat Musa itu menelan tali-tali hasil sihir yang dilemparkan para tukang sihir Fir’aun, sehingga mereka tersungkur dan akhirnya bersujud seraya berkata: “Kami telah percaya kepada Tuhan semesta alam, yaitu Tuhannya Musa dan harun, dan Allah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya barangsiapa datang kepada tuhannya dalam keadaan berdosa, maka baginya neraka Jahannam, dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat mulia. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih dari kekafiran dan kemaksiatan.

Setelah itu Allah mendatangkan bencana kekeringan di Mesir, lalu mereka mendatangi Musa agar meminta kepada Allah supaya bencana kekeringan ini dihilangkan. Mereka berkata: “Jika Allah mengangkat bencana kekeringan ini, maka kami akan beriman kepadamu hai Musa!” Lalu Allah pun menghilangkan bencana kekeringan, tetapi mereka tidak mau juga beriman.

Allah kemudian mewahyukan kepada Musa agar menyiapkan pengikutnya untuk keluar dari bumi Mesir bersama Bani Israil. Lalu berangkatlah mereka sesuai perintah Allah hingga perjalanan Musa beserta rombongan terhenti karena terhadang lautan yang membentang. Musa berdiri di pinggir lautan, begitu pula dengan kaumnya yang beriman mengikuti seruannya.

Sementara itu, Fir’aun beserta bala tentaranya mempercepat jalan mereka mengejar Musa. Posisi Musa beserta rombongannya dalam hal ini amat sulit sekali, karena Fir’aun berada di belakang mereka, sementara di depan mereka terbentang lautan menghadang. Melihat keadaan ini, Bani Israil berkata kepada Musa: “Fir’aun akan menangkap kita di sini!”

Musa menjawab: “Allah telah memerintahkan agar aku berada di sini. Sungguh, sekali-kali Allah tidak akan menyalahkannya.” Tidak lama berselang, Allah kemudian memerintahkan Musa supaya memukulkan tongkatnya ke lautan, sehingga air laut membelah dengan setiap belahannya laksana gunung besar, kemudian menyebranglah mereka melalui jalan yang telah dipukulkan tongkat Musa padanya.

Ketika Fir’aun melihat pemandangan ini, ia pun bergegas memacu kudanya melanjutkan pengejaran terhadap Musa beserta rombongannya sehingga Fir’aun dan pasukan di belakangnya masuk ke lautan. Dan pada saat yang demikian ini Allah memerintahkan air lautan supaya kembali seperti semula dan tenggelamlah Fir’aun dan pasukannya.

Pada saat Fir’aun akan tenggelam inilah, ia baru berteriak seraya berkata: “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” Akan tetapi, iman Fir’aun yang dalam kondisi sekarat seperti sekarang ini tidak ada gunanya lagi, karena sebelumnya ia telah kafir, sedangkan dia sudah melihat berbagai ayat dan tanda-tanda Tuhan. Akhirnya, matilah Fir’aun dan selamatlah Musa dan Orang-orang mukmin yang turut bersamanya.³⁹

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak, yaitu:

1. Nilai Akhlak, dengan menjaga lisan dan beretika dalam berbicara, hal ini sangat ditekankan terhadap anak agar bisa menjadi pribadi yang baik
2. Nilai akhlak bertanggung jawab, berupa belajar bertanggung jawab atas apa yang telah dipercayakan kepadanya dan berperilaku sebagai orang yang bertanggung jawab

K. Nilai Pendidikan Islam dari Nabi Daud

Setelah Nabi Musa meninggal, orang Yahudi hidup dalam kondisi yang sangat hancur, mereka menyembah berhala-berhala dan menyelewengkan Taurat. Pada zaman dahulu Nabi Samuel berdakwah mengajak kaumnya untuk bertaubat, hanya menyembah Allah, dan menghancurkan semua berhala. Dia terus melangsungkan dakwahnya sampai mereka mau bertaubat kepada Allah dengan ikhlas. Seiring dengan berputarnya waktu,, usia Nabi Samuel pun menjadi semakin tua, kemudian Bani Israil berkata seraya memohon kepadanya: “Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang dibawah kepemimpinannya di jalan Allah”.

Selanjutnya, Nabi Samuel masuk ke dalam rumahnya seraya berdoa’ a kepada Allah agar Dia mengutus seorang raja untuk mereka, maka dipilihlah dari kalangan Bani Israil. Allah memberitahunya bahwa Dia telah mengutus Thalut sebagai raja untuk Bani Israil, dan Samuel pun keluar dari rumahnya untuk menemui mereka seraya berkata: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja kalian”.

Pada suatu ketika pasukan tentara Bani Israil bergerak menyeberangi sungai di bawah pimpinan raja Thalut, nampaklah pasukan tentara musuh dari arah yang berlawanan, yang jumlahnya sangat banyak yaitu di bawah kepemimpinan Jalut, Raja yang sombong dan semena-mena.

Pertemuan antara dua pasukan tak dapat dielakkan lagi. Raja Jalut keluar di tengah-tengah mereka, dan ternyata dia seorang laki-laki yang tinggi besar, siapa pun yang melihatnya, pasti akan merasa gentar. Dia berteriak layaknya seekor macan dan seraya menantang “Apa ada yang berani berhadapan denganku?”

Suasana medan pertempuran menjadi hening, ternyata tak ada satu pun dari mereka yang beranjak dari tempatnya. Maka, jalut dan pasukannya tertawa, sehingga orang-orang Bani Israil merasakan kepahitan dan penghinaan yang sangat terhina.

Pasukan Thalut ini berada di suatu tempat yang jauh dari negerinya. Dengan ikatan persaudaraan, ada seorang pemuda kecil yang merasa resah dengan saudara-saudaranya yang sedang pergi dan tak kunjung pulang. Dialah Dawud.

Dia berniat bergegas hendak pergi menyusul di mana saudara-saudaranya beraada, dan akhirnya, dia pun telah sampai di medan pertempuran. Sesampainya di sana, dia melihat Jalut yang sedang berteriak: “Siapa yang berani melawanku?” Dengan cepat Dawud menyahutnya: “Aku yang akan melawanmu.” Begitu saudara-saudaranya melihatnya menerima tantangan itu, Thalut mengatakan kepada Dawud: “Kembalilah anak manis! Jalut memiliki badan yang besar dan kamu masih kecil, semoga Allah melindungimu.”

Tapi sayang, tak satu pun kata-kata yang didengar oleh Dawud, dia tetap bersikeras untuk melawan Jalut. Maka dia memakai baju besi, lalu berdiri di samping Miqla (Alat perang yang berfungsi melemparkan batu ke sasaran yang jauh) dan berjalan sampai di tengah-tengah medan pertempuran, sementara Jalut tertawa sembari berkata: “Kembalilah anak kecil! Aku tidak ingin membunuhmu.” Dawud menjawabnya: “Aku akan membunuhmu insya Allah.” Maka Dawud pun mendekati Miqla lalu dipasangnya batu besar, kemudian dilesatkanlah batu tersebut ke arah Jalut. Ternyata batu tersebut mengenai mukanya, dan seketika itu juga Jalut tersungkur.

Dawud segera bergegas mendekatinya, lantas memenggal kepalanya. Bani Israil pun menyambut gembira atas terbunuhnya Jalut, kemudian mereka pun segera melakukan serangan terhadap musuh-musuhnya dan akhirnya mereka mampu mengalahkan musuh-musuhnya atas izin Allah.

Demikianlah setelah peperangan Dawud diangkat sebagai pemimpin militer dan Allah telah menganugerahinya dengan mengangkatnya menjadi Nabi. Yang berarti dia memiliki dua jabatan, yakni sebagai raja sekaligus seorang nabi.⁴⁰

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak, yaitu:

1. Nilai akidah kepercayaan, yakni dengan membenarkan dan mempercayai apa yang telah di sampaikan oleh para Nabi
2. Nilai akhlak keadilan dalam memimpin, yakni dengan mengajarkan bahwa pemimpin harus adil, bijak, dan tidak boleh berat sebelah
3. Nilai akidah beriman terhadap janji Allah, bahwasanya Allah murka terhadap orang-orang yang durhaka, dan senang kepada orang-orang yang bertaubat

L. Nilai Pendidikan Islam dari Nabi Sulaiman

Nabi Sulaiman adalah putera dari Nabi Daud. Ia diangkat menjadi Nabi dan Raja setelah ayahnya meninggal. Dan Allah memberinya banyak keistimewaan yang luar biasa berupa angin yang selalu tunduk atas perintah Sulaiman untuk perjalanan dan juga dapat menundukkan jin untuk diperintahkan bekerja di bawah kendalinya seperti membuat bangunan, patung, dan pekerjaan berat lainnya.

Selain itu, Allah juga memberikan keistimewaan kepada Sulaiman, yaitu pengetahuannya tentang berbagai bahasa burung, binatang, dan serangga. Sulaiman mampu berbicara dengan jenis binatang, begitu pula sebaliknya binatang tersebut mampu

menjawab pembicaraan Sulaiman. Sulaiman merasakan adanya banyak nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya. Oleh karena itu, Sulaiman senantiasa bersyukur kepada Allah dan tidak pernah durhaka sama sekali kepada-Nya, bahkan ia selalu mensucikan dan mengingat-Nya

Suatu saat keluarlah sejumlah balatentara Sulaiman yang banyak. Di antaranya terdapat jin, manusia, binatang, dan burung. yang sedang melewati padang pasir. Dipertengahan padang pasir mereka merasa lelah. Sulaiman pun menyuruh para tentara memilih tempat istirahat di tempat yang ada tanamannya. Setelah itu Sulaiman berdiri sambil berjalan pelan mencari burung hud-hud, karena tidak ditemukan hud-hud, Sulaiman pun berkata kepada balatentaranya: “Mengapa aku tidak melihat hud-hud? Apakah dia termasuk yang tidak hadir.”

Sesaat setelah Sulaiman berucap, datanglah hud-hud dari negeri Saba’ dan berkata: “wahai Nabi Sulaiman, sungguh aku mengetahui kabar yang tidak engkau ketahui, aku telah datang dari negeri Saba’ dan membawa kabar untukmu. Aku menemukan di negeri Saba’ itu terdapat seorang perempuan yang menjadi ratu penduduk tersebut dan dia sangat kaya raya, bahkan dia memiliki istana yang megah.” Mendengar perkataan hud-hud, Sulaiman keheranan. Hud-hud pun melanjutkan ceritanya: “Hanya saja, para penduduk di negeri itu menyembah matahari dan tidak mau menyembah Allah.

Sulaiman menjawab: “Baiklah, akan kita lihat nanti apakah kabarmu ini benar atau hanya rekaan belaka. Selanjutnya, Sulaiman menitipkan surat kepada hud-hud agar disampaiannya ke negeri Saba’. Sulaiman menyematkan mahkota di atas kepala hud-hud dan meletakkan surat di paruhnya, lalu berkata kepada hud-hud: “Pergilah dengan membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka setelah itu berpalinglah dari mereka dan perlihatkanlah apa yang mereka bicarakan.” Setelah itu hud-hud langsung terbang dengan membawa surat dari Sulaiman, dan tidak lama kemudian, sampailah ia di sana.

Suatu saat ratu Saba’ bernama Balqis melangkah kaki menuju kamar tidur, pada saat itulah tiba-tiba Balqis melihat hud-hud dengan keheranan karena mahkota yang dikenakannya. Hud-hud kemudian mendekati Ratu Balqis dan melemparkan surat di atas kasurnya, lalu hud-hud pergi meninggalkan Balqis.

Setelah itu Ratu Balqis membuka surat dan membaca isinya. Namun isi surat tersebut terasa asing dan aneh karena Balqis tidak pernah menemukan surat yang seperti itu sebelumnya. Karenanya, Balqis menyeru kepada para kabinetnya agar mengadakan rapat darurat Ratu Balqis mengatakan kepada para kabinetnya yang ikut hadir sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran:

“Hai Para Pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku surat yang mulia, sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya: ‘Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang’ Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri” [QS.An-Naml {27}: 29-31]

Salah satu pembesar dari Nabi Sulaiman mengatakan : “Kita sangat kuat. Kita perangi saja mereka. Namun keputusan tetap berada di tangan mu wahai Sulaiman. Oleh karena itu, pertimbangkanlah apa yang engkau perintahkan.”Dan Sulaiman menjawab: “Sungguh kita akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tiada kuasa melawannya, dan pasti kita akan mengusir mereka dari negeri Saba’ itu dengan terhina dan mereka menjadi tawanan-tawanan yang hina.”

Suara Sulaiman terdengar oleh salah satu penduduk ratu Balqis, dan ia bersegera pulang untuk menemui ratunya. Sesampai di Saba' ia menceritakan ancaman Sulaiman kepada Balqis. Mendengar itu, ratu Balqis mengatakan:

“Kita tidak mampu menandingi tentara Sulaiman. Sesungguhnya ia adalah seorang Nabi. Oleh karena itu, kita harus beriman kepadanya.”

Setelah itu Balqis berkeinginan bertandang sendiri untuk melihat kemegahan istana dan kerajaan Sulaiman. Balqis pun menutup rapat semua pintu singgasananya yang indah dan menyuruh para penjaga untuk berjaga di semua pintu. Rombongan yang dipimpin oleh Ratu Balqis sendiri telah siap berangkat menuju kerajaan Nabi Sulaiman dan akhirnya sampailah mereka di daerah Sulaiman. Sementara itu, tiba-tiba Sulaiman mendengar suara gemuruh dari arah luar istananya sehingga ia bergegas keluar untuk melihat apa yang telah terjadi. Ternyata benar, salah seorang pasukannya memberitahukan kepadanya bahwa ratu Saba' telah mendekati dan hampir masuk kawasan kerajaan Sulaiman

Sulaiman berkehendak menunjukkan kepada Balqis bahwa dirinya adalah seorang nabi dan bahwa kekuasaan Allah adalah sangat besar. Sulaiman kemudian memanggil menteri yang shalih, setelah kedatangannya dan mendengar perkataann Nabi Sulaiman, ia menjawab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.”

Sulaiman pun setuju dengan kehebatan salah seorang menterinya yang shalih tersebut. Maka dengan sekejap mata, singgasana Balqis yang megah itu telah berada di depan kedua mata Sulaiman dan Sulaiman memerintahkan agar dibangun istana besar yang semua bahan bangunannya terbuat dari kaca, maka balatentara Sulaiman segera merealisasikan perintah Sulaiman. Tidak begitu lama, akhirnya singgasana pun selesai dibangun.

Ketika Balqis telah sampai di depan singgasana Sulaiman. Ia terkagum melihat keajaiban kerajaan Sulaiman dan akalnyapun mulai bingung dan mengakui keagungan pemiliknya, yaitu Nabi Sulaiman.

“Balqis bertambah kagum dan heran. Akhirnya, ia menyatakan beriman kepada Allah yang telah memberikan semua kenikmatan kepada Sulaiman. Balqis mengatakan: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah. Tuhan Semesta Alam [QS. An-Naml {27}44].”

Suatu saat Sulaiman menyuruh para setan dan jin membangun sebuah istana yang besar. Mereka menyanggupinya dan segera memulai membangun. Sementara itu Sulaiman duduk di atas kursinya dan bersandar dengan tongkatnya sambil mengawasi jalannya pembangunan. Sulaiman berdo'a kepada tuhan: “Ya Allah, butakanlah para jin terhadap kematianku, supaya manusia dapat mengerti bahwa jin tidak mengetahui sesuatu yang ghaib.”

Sulaiman duduk dan mengawasi kinerja para setan, ketika mereka memandangi Sulaiman, maka mereka mengira bahwa Sulaiman sedang mengawasinya, sehingga mereka pun akhirnya bersungguh-sungguh dalam bekerja. Para jin tidak mengetahui bahwa Sulaiman telah meninggal dunia dalam keadaan bersandar pada tongkatnya, kecuali setelah tongkatnya dimakan oleh serangga dan dia terjatuh dan tersungkur di atas tanah.

Setelah itulah jin baru menyadari bahwa Sulaiman telah meninggal dunia dan saat itulah manusia mengetahui bahwa tidak ada yang bisa mengetahui dunia ghaib, kecuali

Allah, Adapun jin , ia tidak bisa memberi manfaat dan juga tidak bisa memberi mudharat.⁴¹

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak,yaitu:

1. Nilai ibadah bersyukur, yakni hendaknya seseorang selalu bersyukur kepada Allah setiap saat.
2. Nilai akidah beriman kepada Allah , bahwasanya tidak ada yang mengetahui alam Ghaib, kecuali Allah.
3. Nilai akhlak keperdulian terhadap makhluk lain, yakni dengan mengajarkan kasih sayang terhadap semua makhluk, termasuk hewan dan serangga

M. Nilai Pendidikan Islam Dari Nabi Zakaria dan Nabi Yahya

Pada suatu saat seorang tua yang bernama Zakaria hendak memasuki mihrab (Tempat Peribadatan). Disitu tiba-tiba dia bertemu seorang gadis suci bernama Maryam sedang menjalankan ibadah shalat ke hadirat Allah dengan penuh keikhlasan. Dengan air mata mengalir membasahi kedua pipi Maryam yang sedang berdo'a memohon kepada Tuhannya ditempat peribadatan Zakaria yang merupakan nabi Allah yang diutus kepada Bani Israil. Disaat itu Zakaria melihat buah-buahan yang bukan pada musimnya di samping Maryam, sehingga hal itu membuat Zakaria kagum dan heran seraya bertanya kepada Maryam: "Wahai Maryam, dari mana engkau mendapatkan buah-buahan ini?"

Maryam menjawab: "Buah-buahan itu datang dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Zakaria berpikir tentang kalimat yang telah diucapkan oleh Maryam itu, lalu berpikir kenapa dirinya tidak memohon kepada Tuhannya agar mengaruniainya seorang anak, tapi bagaimana hal itu bisa terjadi sedangkan dirinya telah berumur delapan puluh tahun?.

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada yang mustahil, Dia kuasa untuk mengkaruniakan anak dari istrinya yaitu dengan berdo'a. Setelah itu Zakaria memasuki Mihrabnya. Dia sangat istiqomah dalam melaksanakan ibadah shalat dan seraya berdo'a: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, Ya Tuhanku sesungguhnya aku khawatir terhadap tanggung jawabku sepeninggalku sedangkan istriku adalah seorang wanita yang mandul, maka anugerahilah aku dari Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub dan jadikanlah ia seorang yang diridhoi Ya Rabb."

Selanjutnya, Zakaria merasakan ada sebuah cahaya yang menyelimuti ruangan. Ternyata cahaya ini adalah malaikat yang kemudian berkata kepadanya: "Wahai Zakaria, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan beroleh seorang anak yang bernama Yahya, Dengan seiring waktu Yahya bertumbuh besar hingga menjadi seorang pemuda yang elok rupawan dan Yahya sangat menyukai memikirkan ciptaan Allah berupa langit dan bumi. Ia merasa dirinya melihat Allah di dalam segala tingkahnya dan Yahya takut kepada Allah.

Di sisi lain terdapat tempat di Baitul Maqdis yang dikuasai bernama Philips yang sedang duduk bersama istrinya bernama Hirodia dan juga anak gadisnya yang bernama Salumi. Tiba-tiba Hirodus panglima perang sekaligus saudaranya datang dan berbicara kepada Philips sebentar setelah itu pergi. Raja Philips tidak mengetahui bahwa Hirodus dan Hirodia berencana untuk memenjarakan dirinya pada malam itu.

Pada saat Raja Philips masuk ke dalam kamar tidur untuk tidur, ia tidak merasakan dirinya, kecuali tengah berada di dalam penjara kerajaan. Hal itu dilakukan agar Hirodus dapat menjadi raja bersama Hirodia dan putrinya bernama Salumi. Selanjutnya, tersiarlah kabar di kota yang membicarakan tentang kejahatan yang keji tersebut.

Pada saat itu Yahya mengetahui kejadian yang dilakukan Hirodus dan Hirodia, sehingga ia marah dan berjalan ke tengah-tengah Bani Israil seraya mengungkapkan apa yang telah dilakukan oleh kedua penjahat itu. Sebenarnya Hirodus tidak kuasa untuk menyakiti Yahya. Namun, karena Hirodus berniat menikahi Istri saudaranya maka tidak ada jalan baginya, kecuali membunuh Raja Philips. Oleh karena itu, Yahya tidak tinggal diam atas kejahatan yang dilakukan Hirodus.

Kemudian Hirodus memanggil Yahya, tatkala Yahya telah hadir seraya berkata: “Wahai yahya, mengapa tidak kau biarkan saja aku dan janganlah engkau membicarakan tentang aku bersama Hirodia?”. Yahya menjawab: “Aku tidak akan membiarkanmu sampai engkau meninggalkan kemaksiatan kepada Allah.”

Sang raja berkata: “Bagaimana caranya?” maka Yahya menjawab: “Tinggalkan wanita itu! Sesungguhnya ia tidaklah halal bagimu”. Mendengar itu, sang raja sangat marah dan berkata: “Masukkan dia ke dalam penjara!” dan masuklah Yahya ke dalam penjaranya. Di dalam penjara ia melakukan shalat dan berdoa kepada Allah. Salumi sang anak ratu mendengar perihal Yahya dan ingin sekali melihatnya. Ia pun bertanya kepada penjaga mengenai Yahya: “Apakah Yahya seorang laki-laki yang sudah tua?”. Para penjaga menjawab: “Yahya bukan seorang laki-laki yang sudah tua, melainkan seorang pemuda yang tampan.”

Salumi pun lalu memperdayai para penjaga hingga ia berhasil masuk ke penjara Yahya. Tatkala melihat Yahya, Salumi langsung jatuh hati kepada Yahya, lalu Salumi berkata: “Aku adalah Salumi, anak perempuan Hirodia.” Mendengar hal itu, Yahya berpaling darinya seraya berkata “Pergilah kamu dan janganlah mendekatiku”

Karena Salumi tetap berusaha untuk mendekati Yahya, maka Yahya berseru: “Tundukkan penglihatanmu wahai Salumi dan menjauhlah dariku.” Disaat itu Salumi sudah putus asa terhadap yahya, ia pun marah dan berjanji untuk balas dendam terhadap Yahya. Tatkala hari raya tiba, raja dan permaisuri keluar dengan penampilan yang sangat menawan. Suasana tawa dengan diiringi mabuk-mabukan menghiasi istana. Semua merasakan kebahagiaan, kecuali seorang, yaitu Salumi, yang senantiasa terngiang oleh suara Yahya yang pernah dikatakan kepadanya

Keadaan itu dilihat oleh Hirodus, sehingga ia pun berkata: “Salumi yang cantik nampaknya sedang marah, ayo bergembira dan menarilah!” jika engkau menari aku berjanji akan berikan apa saja yang kamu minta agar engkau bahagia. Salumi berkata: “Berjanjilah atas hal itu, wahai tuanku.”

Sang raja pun akhirnya berjanji untuk memenuhi apapun permintaan Salumi. Setelah itu Salumi bangun untuk menari hingga akhirnya semuanya bahagia. Tatkala Salumi berhenti menari, ia berkata: “Tuanku sekarang penuhilah apa yang aku inginkan.

Sang raja bertanya: “Apa yang kamu inginkan?” maka Salumi menjawab: “Aku ingin Yahya dibunuh dan kepalanya berada di panci yang terbuat dari perak.” Mendengar permintaan ini, sang raja merasa ketakutan dan berkata: “Tidak, Tidak!! Sesungguhnya Yahya adalah seorang nabi wahai Salumi.” Salumi berkata: “Engkau telah berjanji untuk memenuhi permintaanku, dan aku tidak menginginkan sesuatu kecuali Yahya terbunuh.

Sedangkan Hirodia mengira bahwa putrinya marah karena Yahya dan dia tidak tau bahwa Salumi telah menemui Yahya, lalu Harodia berkata: “Turuti kemauan Salumi, wahai Hirodus.”

Sang raja tidak menemukan jalan lain untuk memenuhi permintaan mereka, dan tidak lama kemudian, seorang tentara datang dengan membawa Yahya dalam keadaan terbunuh. Mereka pun meletakkan kepala Yahya di dalam panci yang terbuat dari perak. Sang raja takut terhadap Zakaria, orang tua Yahya, yang merupakan seorang nabi, ia pasti akan mendoakan dirinya. Karenanya, raja beserta orang-orang Yahudi dan Bani Israil pun pergi menuju tempat Zakaria, lalu membunuhnya. Atas kematian Yahya dan Zakaria ini, Allah murka, lalu Ia memerintahkan kepada bumi agar menyerap darah Yahya dan Zakaria ke dalam bumi, dan gejolak darahnya tidak bisa tenang hingga datang seorang Raja Babel yang bernama Bukhtanashshar dan membunuh sebanyak 75.000 orang yahudi sebagai bentuk balasan dari Allah atas perbuatan mereka yang telah membunuh kedua nabi sedangkan keduanya adalah bapak dan anak⁴².

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak,yaitu:

- a. Nilai ibadah keikhlasan dalam berdoa, yakni salah satu sebab doa dikabulkan yaitu dengan keikhlasan
- b. Nilai akhlak ketaatan sejak kecil, yakni mengajarkan seorang anak menjadi hamba Allah yang shaleh sejak kecil dengan bimbingan benar.
- c. Nilai akhlak menjaga kesucian diri, dengan menjaga akhlak, dan ketaatan kepada oraang tua untuk menjadi orang yang bertaqwa.

N. Nilai Pendidikan Islam dari Nabi Isa

Nabi Zakaria telah bertahun-tahun merawat Maryam di dalam mihrab, kemudian ketika beranjak dewasa Maryam selalu beribadah kepada Allah. Dan di kalangan Bani Israil Maryam terkenal dengan sebutan Al-Battul (yang meninggalkan kehidupan duniawi untuk beribadah kepada Allah) dan Ath-Thahirah (Wanita yang suci) Penduduk Bani Israil sangat menyayangi Maryam.

Di suatu saat malaikat Jibril memanggil Maryam: “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu atas segala wanita di dunia. Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang ruku’. Mendengar kabar dari Jibril, Maryam merasa sangat bahagia dan ia senantiasa menambah ruku’ dan sujudnya serta senantiasa berdoa kepada Allah.

Selanjutnya Allah mengutus malaikat Jibril yang menyamar dalam wujud laki-laki untuk menemui Maryam agar menyampaikan wahyu dari Allah:

“Sesungguhnya, aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci {QS. Maryam[19]:19}. Mendengar itu, Maryam terheran -heran, “Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang laki-laki yang menyentuhku dan aku bukan orang pezina.” {QS. Maryamp19]:20}

Dan Jibril menjawab : “Demikianlah Tuhanmu Berfirman:

Hal itu mudah bagi-Ku dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda kebesaran Allah bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami. Dan hal itu adalah suatu urusan yang sudah diputuskan.”{QS.Maryam[19]:21}

Setelah itu, Jibril meniupkan ke leher baju Maryam, kemudian Maryam dapat hamil sebagaimana kehamilan wanita biasanya. Ketika masa-masa kehamilan sudah mendekati masa kelahiran, maka Maryam pun pergi jauh meninggalkan mihrab dan duduk di bawah pohon kurma kering yang tidak berbuah, sedangkan malaikat Jibril masih senantiasa menjaganya. Pohon kurma tersebut terdapat di Bethlehem, Palestina. Akhirnya, lahirlah seorang anak yang kemudian diberi nama Isa.

Ketika Isa mencapai umur 12 tahun, Maryam kembali ke Baitul Maqdis untuk memasukkan Isa ke bangku Pendidikan dan menemani para ulama di sana. Di sanalah Isa tumbuh dan berkembang sampai ia menjadi seorang pemuda dan nampaklah kepandaiannya. Allah memberikan ke istimewaan kepada Isa berupa hikmah, sedang para ulama Yahudi saat itu hanya memperhatikan masalah pengumpulan harta belaka dan kedudukan di sisi raja. Mereka mendustakan kehidupan akhirat dan menyelewengkan Taurat. Ketika Isa diangkat menjadi Nabi, para Yahudi mendustakannya dan menuduh Isa dengan kesesatan, namun Isa tidak memperdulikan mereka. Bahkan, Isa tidak putus asa dan selalu berputar-putar mengelilingi beberapa kota sekitar Baitul Maqdis mencari orang untuk di tunjukkan ke jalan yang benar. Dalam dakwahnya, Isa selalu menemui hambatan, namun ia selalu bersabar atas cobaan dan selalu bersyukur kepada Allah.

Allah memperkuat Isa dengan beberapa tanda dan muk'jizat, yaitu dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati dengan izin Allah, mampu mengembalikan penglihatan orang yang buta dengan izin Allah, dan bisa menyembuhkan penyakit lepra seseorang dengan izin Allah. Selain itu, dengan izin Allah juga, Isa mampu menciptakan burung dari tanah liat, kemudian ditiupkannya ruh ke dalam tanah liat dan akhirnya menjadi seekor burung.

Walaupun demikian, semua keistimewaan itu tidak menjadikan orang-orang Yahudi beriman kepada Isa bahkan mereka menuduhnya sebagai tukang sihir dan dusta. Oleh karena itu Isa selalu berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain untuk berdakwah mengajak manusia menuju Allah. Orang-orang yang bersama Isa dinamakan Hawariyun, yaitu orang yang beriman kepada Isa. Mereka bersedih manakala Isa sedih, dan mereka gembira manakala Isa bahagia. Hawariyun senantiasa menanggung lapar dan dahaga bersama Isa.

Pada suatu saat kaum Hawariyun merasa lapar. Mereka berkata kepada Isa: "Wahai Isa, mohonlah kepada Allah agar menurunkan hidangan dari langit kepada kita." Maka Isa menjawab seraya berdoa kepada Tuhannya, maka turunlah hidangan dari langit sebagai pengabulan do'anya. Lalu Isa berkata: "Inilah hidangan dari Allah yang kalian minta maka makanlah, minumlah, dan selalu bersyukur kepada Allah!"

Kaum Hawariyun kemudian memakan dan meminumnya, sehingga orang-orang dapat mengerti bahwa itulah mu'jizat yang dimiliki Isa. Selanjutnya, orang-orang pun banyak yang beriman kepada Isa dan keimanan kaum Hawariyun kepada Isa serta terhadap kekuasaan Allah semakin bertambah.

Sementara orang-orang Yahudi mencemaskan jiwa dan harta mereka akibat Isa, sebagaimana mereka juga mencemaskan keimanan orang-orang banyak kepada Isa, oleh sebab itu Yahudi berkeinginan membunuh Isa. Akan tetapi, mereka tidak tahu bagaimana melaksanakan rencana itu, karena orang-orang enggan menunjukkan tempat persembunyian Isa.

Akhirnya, ada seorang laki-laki pengecut bernama Yudas yang mendatangi kaum Yahudi untuk menunjukkan tempat persembunyian Isa dan meminta imbalan yang besar. Orang-orang Yahudi pun sanggup membiayai permintaan laki-laki tersebut. Selanjutnya, mereka bersekutu dengan raja dan mendatangkan balatentara untuk menangkap Isa. Sekarang sampailah mereka di tempat persembunyian Isa. Yudas masuk menemui Isa, dan dia berusaha menemui Isa dan akhirnya ia benar-benar melihat bahwa Isa telah diangkat Allah ke langit. Agar terhindar dari pengejaran orang-orang Yahudi.

Yudas pun merasa takjub, lalu keluar dari tempat persembunyian itu sambil berteriak keras. Akan tetapi orang-orang Yahudi yang berada di luar malah berkata: “Itu Isa! Tangkap dia!! Maka Yudas berteriak bahwa ia bukanlah Isa. Namun apa yang terjadi? Allah telah mengangkat Isa ke langit dan menyerupakan wajah Isa dengan Yudas tersebut sebagai balasan atas pendustaan yang dilakukannya. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi menangkap dan menyalib Yudas, padahal semestinya ia bukanlah Isa yang asli.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak,yaitu:

- a. Tauhid akidah beiman kepada Allah, yakni mengajarkan Allah adalah satu, tunggal, tidak beranak, dan tidak pula di peranakkan, serta tidak ada satu pun yang menyamainya
- b. Nilai ibadah dalam berdakwah,yakni mengajarkan bahwa dakwah semua nabi pada dasarnya adalah satu, yaitu menyeru dalam keimanan kepada Allah, Dzat yang Tunggal, tidak ada satu pun yang menyekutui-Nya.
- c. Nilai akidah keyakinan kepada hari kiamat, dengan mengajarkan bahwa Nabi Isa akan kembali ke bumi menjelang Hari Kiamat sebagai bagian dari tanda-tanda besar akhir zaman.

O. Pendidikan Agama Islam dari Nabi Muhammad

Nabi Muhammad ﷺ, sosok yang menjadi teladan bagi seluruh umat Islam, menjalani kehidupan yang penuh dengan pelajaran berharga. Kisah hidupnya yang penuh dengan kebijaksanaan, ketabahan, dan kesabaran memberikan contoh abadi bagi setiap Muslim. Sejak kelahirannya hingga wafatnya, perjalanan hidup Nabi Muhammad ﷺ menyimpan banyak hikmah yang patut kita teladani.

Beliau lahir dari pasangan Abdullah dan Aminah, namun sayangnya, ayahnya meninggal dunia sebelum beliau dilahirkan. Muhammad ﷺ dibesarkan oleh kakeknya Abdul Muthallib.

Di suatu hari Abdul Muthallib kembali ke rumah untuk menengok keadaan Aminah yang sudah dekat dengan hari persalinannya. Disaat itu langit malam terlihat cerah dan dipenuhi dengan bintang-bintang yang bersinar. Seluruh penduduk bumi memandang ke langit. Mereka menyaksikan langit sangat indah. Bulan pun terlihat begitu menawan dan menyinari langit dengan cahayanya yang terang-benderang. Sementara itu angin lembut berhembus di setiap tempat, membawa keharuman seperti harumnya Surga. Semua orang merasakan dirinya begitu bahagia pada hari itu, di negeri Persia, dimana manusia menyembah api, mereka menyaksikan tiba-tiba api yang mereka sembah itu padam seketika. Jendela-jendela istana raja mereka berjatuh. Saat itu semua orang yang ada di istana terkejut. Danau yang mereka agung-agungkan pun tiba-tiba mengering.

Melihat hal itu, ia ketakutan dan lari menjauh.

Di tempat lain, para pendeta keluar dan mereka yakin bahwa saat ini adalah kelahiran pendatang baru, yaitu Muhammad ﷺ, Nabi akhir zaman yang telah dikabarkan oleh Musa, Nabi Allah, di dalam Taurat dan telah dikabarkan pula oleh Isa. Mereka telah menemukan sifat-sifatnya di dalam Taurat dan Injil, juga mengenal tanda-tanda kelahirannya.

Nabi Muhammad ﷺ lahir pada hari senin 12 Rabi'ul Awal di tahun 571 masehi, yang dikenal sebagai Tahun Gajah. Tahun ini diabadikan dalam sejarah karena pasukan gajah pimpinan Abrahah yang hendak menyerang Ka'bah dihancurkan oleh burung Ababil, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Fiil.

Ketika tepat pada waktu persalinan Aminah, Abdul Muthalib sedang duduk di samping Ka'bah. Ketika diberitahukan kelahiran cucunya, pengganti Abdullah, ia segera bangkit dan berkata: "Muhammad!! Aku akan namai dia Muhammad, agar di puji oleh penduduk bumi dan langit. Muhammad bin Abdullah adalah Ibnu Dzabihain (Keturunan dua orang yang di korbakan), yaitu Ismail, nenek moyangnya, dan Abdullah, ayahnya. Seluruh alam bersiap untuk menerima cahaya keturunan Muhammad ini.

Semasa kecil, Nabi Muhammad ﷺ tumbuh sebagai anak yatim. Meskipun kehilangan ayah dan di usia 6 tahun ibunya meninggal, beliau tetap berada dalam asuhan kakeknya. Saat kakeknya wafat, pamannya bernama Abu Thalib mengambil alih tanggung jawab merawatnya⁴³. Meskipun tumbuh dalam keterbatasan, Nabi menunjukkan sikap yang mulia sejak kecil, dikenal dengan kecerdasannya serta kejujurannya. Ketika remaja, Nabi Muhammad ﷺ menjaga dirinya dari perbuatan buruk yang umum terjadi di kalangan anak muda pada zamannya

Di usia 40 tahun, Nabi Muhammad ﷺ menerima wahyu pertama dari Allah melalui malaikat Jibril di Gua Hira ketika sedang beribadah. Mulai saat itu, beliau mulai menjalankan misi dakwah Islam dan menyeru manusia kepada Tauhid. Pada saat dakwah Nabi Muhammad ﷺ di Makkah banyak sekali tantangan yang dihadapinya dan penentangan dari kaum Quraisy karena khawatir akan merusak agama nenek moyang mereka seperti penyembahan berhala, dan beliau dilempari batu oleh orang-orang Thaif hingga kening beliau keluar darah. Akan tetapi beliau tetap teguh dalam menjalankan tugasnya sebagai Rasul. Setelah itu Nabi memutuskan mengajak kaum Islam di Makkah untuk hijrah ke Madinah atau Yatsrib.

Hijrah Nabi Muhammad ﷺ ke Madinah dilakukan atas perintah Allah melalui wahyu. Perintah ini disampaikan melalui Surah Al-Baqarah ayat 218, yang menandakan bahwa hijrah tersebut merupakan langkah yang diperintahkan oleh Allah untuk menyebarkan ajaran Islam. Maka Nabi Muhammad ﷺ mempersiapkan diri dan para sahabatnya untuk hijrah ke Madinah secara rahasia.

Hal ini dilakukan untuk menghindari kejaran dari kaum Quraisy yang tidak menyukai ajaran Islam. Kemudian mereka melakukan perjalanan ke Madinah dengan penuh ketenangan dan keyakinan kepada Allah. Dalam perjalanan ini, beliau dan Abu Bakar mengalami berbagai peristiwa luar biasa, termasuk pertolongan dari Allah dan kebaikan dari orang-orang yang mereka temui, ketika sesampainya di Madinah, kedatangan Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya disambut dengan hangat oleh masyarakat Madinah (kaum Anshar). Masyarakat Madinah merasa senang dan bersukacita atas kedatangan mereka dan bersedia memberikan tempat tinggal untuk beristirahat, yang

kemudian menjadi Masjid Quba'. Setelah itu mereka membangun Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan ibadah, dakwah, pendidikan, dan pusat kegiatan sosial umat Islam.

Masjid ini menjadi simbol persatuan dan kekuatan.

komunitas Muslim di Madinah. Disana Nabi Muhammad ﷺ mempersatukan kaum Muhajirin (orang-orang yang berhijrah dari Makkah), dan kaum Anshar (penduduk Madinah) dalam semangat persaudaraan dan ukhuwah Islamiyah. Hal ini bertujuan untuk membangun komunitas Muslim yang solid dan bersatu padu yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan menjunjung tinggi keadilan⁴⁴.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak, yaitu:

- a. Nilai akhlak, kasih Sayang dan keperdulian, yakni dengan membentuk karakter penuh kasih dan empati terhadap sesama
- b. Nilai ibadah, bertoleransi dan menghargai perbedaan, yaitu dengan mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.
- c. Nilai akhlak, kesabaran, yakni dengan melatih diri untuk tabah dan kuat menghadapi ujian hidup.

Ringkasan Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Para Nabi.

Nama-Nama Nabi	Nilai Pendidikan Islam	Landasan Nilai Pendidikan Islam	Dalil
1. Nabi Adam	Nilai Ibadah, Ketaatan terhadap Allah	Selalu Taat atas perintah Allah dan menjauhi Larangan-Nya	Q.S Al-Baqarah: 35
2. Nabi Nuh	Nilai Akhlak, Kesabaran terhadap kebenaran	Pentingnya sabar dan Istiqamah dalam menyampaikan kebenaran meskipun ditolak atau diejek	Q.S Nuh: 5-6
3. Nabi Hud	Nilai Akhlak, Larangan terhadap Kesombongan	Mengajak kepada moralitas dengan mengingatkan kaumnya agar tidak sombong, tidak berbuat kerusakan, dan bersyukur atas nikmat Allah	Q.S Al-A'raf : 65-70
4. Nabi Saleh	Nilai Akidah, Menanamkan Tauhid dan Menolak Kesyirikan	Mengajarkan hanya kepada Allah-lah tempat bergantung serta menolak segala bentuk penyembahan kepada berhala	Q.S Hud: 61
5. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail	Nilai Ibadah, Berdoa sebagai Pendidikan Spiritual	Mendoakan anak sebagai bentuk kasih sayang agar senantiasa mendirikan salat	Q.S Ibrahim: 40
6. Nabi Syu'aib	Nilai Akhlak, Kejujuran dan Keadilan dalam Muamalah	Mengajarkan keadilan sosial dan larangan mengambil hak orang lain	Q.S Hud: 85
7. Nabi Yusuf	Nilai Ibadah, Menjaga Diri dari Maksiat	Yusuf senantiasa berdoa: "Aku berlindung kepada Allah."	Q.S Yusuf: 23

		Untuk menjaga diri dari kemurkaan Allah	
8. Nabi Ayyub	Nilai Ibadah, senantiasa Tawakal walaupun di dalam penderitaan	Menunjukkan bahwa dalam keadaan sulit, Allah adalah tempat kembali yang utama dan mengajarkan tidak menuntut dalam berdoa	Q.S Al-Anbiya: 83
9. Nabi Yunus	Nilai Ibadah, berdoa walaupun dalam kesulitan	Mengajarkan bahwasannya berdoa dapat menjadi penyelamat hidup walaupun dalam keadaan yang mustahil	Q.S Al-Anbiya: 88
10. Nabi Musa	Nilai Akhlak, Keberanian dalam menegakkan kebenaran	Mengajarkan berani menyampaikan kebenaran walau kepada penguasa yang zalim	Q.S Taha: 43
11. Nabi Daud	Nilai Akhlak dalam Kerendahan Hati	Mengajarkan tidak sombong dan senantiasa selalu bertaubat bila salah walaupun ia seorang pemimpin	Q.S Shad: 24
12. Nabi Sulaiman	Nilai Akhlak, menghargai semua makhluk termasuk hewan	Mengajarkan keperdulian dan kasih sayang terhadap makhluk Allah walaupun sekecil serangga	Q.S An-Naml: 18-19
13. Nabi Zakaria	Nilai Ibadah, Ketekunan dalam berdoa	Mengajarkan untuk tidak berputus asa dalam berdoa, meski mustahil bagi-nya	Q.S Al-Anbiya: 89
14. Nabi Yahya	Nilai Akhlak, berbakti kepada orang tua serta berlemah lembut dan sopan santun terhadapnya	Mengajarkan nilai berbakti kepada orang tua dengan penuh hormat	Q.S Maryam: 14
15. Nabi Isa	Nilai Akidah, ketauhidan yang murni serta menolak penyembahan kepadanya	Mengajarkan bahwa Isa adalah hamba dan utusan Allah dan mengajak manusia untuk menyembah hanya kepada Allah	Q.S Maryam: 36

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Kisah Para Nabi Untuk Anak karya Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan pada tiga pilar utama, yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Kisah Para Nabi Untuk Anak karya Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir, dari aspek nilai akidah mencakup kesadaran untuk beriman kepada Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, dan beriman kepada Rasulullah ﷺ, dan dari aspek nilai ibadah meliputi ibadah mahdah dan ghairu mahdah, sedangkan dari aspek nilai akhlak mencakup akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak

kepada Allah meliputi sikap sabar, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah. Sedangkan akhlak terhadap sesama meliputi sikap menghormati orang tua, menghargai sesama manusia dengan toleransi, dan saling tolong menolong.

Dan terdapat kisah-kisah nabi yang di dalamnya menyajikan betapa hebatnya perjuangan dan kegigihan dalam berdakwah di jalan kebenaran yang telah mereka abdikan demi mengemban tugas Nabi dan Rasul serta menyelamatkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya dan dari penyimpangan menuju kebenaran Islam.

Kesimpulan ini didapat peneliti setelah mengkaji beberapa kisah Anbiya dalam buku tersebut yaitu pada kisah Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim dan Ismail,

Syu'aib, Yusuf, Ayyub, Yunus, Musa, Daud, Sulaiman, Zakaria dan Yahya, Isa, sehingga Nabi Muhammad.

Kisah detail para nabi dan rasul dalam buku ini diuraikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah untuk dipahami, mulai dari kisah Nabi Adam, bapak para nabi dengan sekian banyak putra-putri yang dilahirkan Hawa, dalam keadaan kembar laki-laki dan perempuan yang kemudian dari perkawinan silangnya mereka berkembang beranak-pinak hingga generasi sekarang; Nabi Idris yang dicintai masyarakat dan penduduk di berbagai penjuru dunia, karena telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada mereka sebagaimana ia mengajarkan kepada mereka bagaimana menyembah Allah dengan cara yang terbaik dan berdoa kepada-Nya; Nabi Nuh dengan kapalnya, yang dengan izin Allah dapat menyelamatkannya beserta kaumnya yang beriman dari air bah dan badai topan yang amat dahsyat sebagai bentuk kemurkaan Allah atas tindakan kufur sebagian besar kaumnya; Nabi Hud dengan kegigihannya mengajak kaumnya ke jalan yang benar, tetapi tetap saja ditolak, kecuali sebagian kecil saja, sehingga Allah menurunkan adzab berupa angin menyengat yang menghancurkan segala yang ada; Nabi Saleh dengan kisah unta betinanya; Nabi Ibrahim dengan kisah pencarian Tuhannya dan yang terkenal dengan kisah penyembelihannya terhadap putranya, Nabi ismail; Nabi Syu'aib yang terkenal dengan kekayaan, kedermawanan, kesabaran, dan sifatnya yang banyak bersyukur kepada Allah; Nabi Isa yang diangkat oleh Allah ke langit untuk diselamatkan dari kejaran kaum Yahudi yang ingin membunuh dan menyalibnya; hingga Nabi Muhammad yang selalu bersabar terhadap musibah yang dialaminya dan tetap tidak menyerah serta dalam berdakwah.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari telaah buku Kisah Para Nabi Untuk Anak Karya Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Pendidikan agar dapat menjadikan buku ini sebagai referensi dan pedoman guna membina akhlak anak, sehingga mampu mencetak anak yang berakhlak karimah.
2. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan Pendidikan Islam, lebih mengkaji dan menelaah isi, serta memberikan variabel lain berkaitan dengan Pendidikan Islam dari buku Kisah Para Nabi Untuk Anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah, Op.Cit.
- AdhityaFajari,Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tuhan ada Di Hatimu”
- Amin Syukur, Pengantar Studi Akhlak, (Semarang: Duta Grafika, 1987)
- Andi Alfian Tambunan,”Nilai Pendidikan Anak, Tarbiyatul Aulad Fii Islam Karya Dr Abdullah Nashih Ulwan” Universitas Muhammadiyah Surakarta 2024 Anshori, Ulumul Qur’an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan,1 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2014)
- Asep Muhyiddin, Metode Pengembangan Dakwah (Bandung: CV ,Pustaka Setia, 2002.),
- Athiyah Al-Abrasyi, (2009), Biografi Muhammad, Jogjakarta: Al-Ruzz Media, Badrudin, 'Ulumul Qur'an: Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an, (Serang: Penerbit A-Empat, 2020),
- Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.
- Cisia Padila, Jurnal, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang” (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia)
- Efendi, Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid, (Jakarta: Guepedia, 2016).
- Enang Hidayat, Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak), (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019)
- Eni Zulaiha, “Fenomena Nabi dan Kenabian Dalam Perspektif Al-Quran”, Al-Bayan, Bandung. 2016.
- Hasan Langgung, Asas-Asas Pendidikan Islam(Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992) Jasiman, Mengenal dan Memahami Islam (Solo: PT.Era Adicitra Indonesia, 2019)
- M. Imam Tarmudzi. Op,cit.
- Mansur Isna, Diskursus Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), Marsaid, Perlindungan Hukum Anak Pidana dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-syariah)
- Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Muhammad Ridwan Ibnu Suwarna, (2012), Mengenal Nabi Muhammad, Jakaerta:
- Rizky Aditya,
- Muhmidayeli Membangun Paradigm Pendidikan Islam. (Pekanbaru : PPs UIN Suska Riau 2007)
- Rahmawati”Penanaman Sifat-Sifat Nabi Muhammad Pada Anak Usia Dini”, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Parapare 2022
- Rois al-Mahfud, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011),
- Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, Penelitian Hukum Normatif, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006)
- Sarjono. DD., Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008),
- Sulastrri, “Peran Keluarga Dalam MenanamkanNilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Syaefudin Achmad,Skripsi”Pendidikan Islam Berbasis Kisah:Nilai Pendidikan Islam dalam Sirah Nabi” IAIN Salatiga Siderejo Indonesia 2021
- Syaikh Manna, Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Hadis (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar,2005),
- Umar Sidiq,” Urgensi Qashas Al-Qur'an sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang efektif Bagi Anak”, Cendekia, 9, (Januari-Juni, 2021), 117.
- Undang-undang Ketenagakerjaan 2003 (UU No.13 th.2003),Op.cit.